

ANALISIS AFIKSASI PADA TEKS TERJEMAHAN AL QURAN SURAT AN NABA DAN AN NAZIAT

Rony Saputra; Andi Haris Prabawa
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penulis meneliti tentang afiksasi pada terjemahan Al Quran surat An naba surat ke-78 dan surat an naziat surat ke-79 karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal tersebut. Al Quran surat An-Naba dan An-Naziat menarik karena termasuk surat-surat makiyyah yang mana pada surat tersebut mempunyai makna tentang beriman kepada Allah, beriman kepada Rasul, dan beriman tentang adanya hari kiamat atau hari kebangkitan. Al Quran surat An-Naba dan An-Naziat dapat diteliti oleh peneliti. Karena pada surat tersebut terdapat proses morfologi salah satunya afiksasi. Proses afiksasi dapat diteliti oleh peneliti sehingga penelitian ini mendeskripsikan proses afiksasi pada teks terjemahan Al-Quran surat An-Naba dan An-Naziat. Tujuan dari adanya artikel ini adalah Untuk Mendeskripsikan bentuk afiksasi pada teks terjemahan al quran surat an-naba dan an-naziat. Untuk Mendeskripsikan bentuk proses afiksasi pada teks terjemahan surat an-naba dan an-naziat. Artikel ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut. Secara teoritis, Sebagai rujukan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Untuk referensi tindak lanjut tentang analisis afiksasi pada teks terjemahan surat an naba dan an naziat untuk bahan ajar Bahasa Indonesia. Secara praktis, artikel ini bermanfaat a. Untuk Guru, penelitian ini dapat bermanfaat dipakai sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa indonesia. b. Untuk Siswa, dapat memperoleh ilmu baru diluar pembelajaran untuk dipelajari. c. Untuk Penulis, penelitian ini bermanfaat untuk dapat mengetahui afiksasi pada terjemahan surat an naba dan an naziat. Setelah melakukan penelitian yang telah dilakukan penulis adanya afiksasi pada teks terjemahan al quran surat an naba dan an naziat, maka penulis menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut: 1. Teks terjemahan tersebut dimuat oleh empat macam afiksasi yakni prefiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. 2. Jumlah keseluruhan afiksasi yang terdapat dalam teks terjemahan berjumlah 111 sedangkan 21 diantaranya termasuk klofiks. 3. Proses morfologi afiksasi yaitu dibubuhkannya prefiks (meN-, ber-, ke-, ter-, di-, peN-, pe-, per-, se-), sufiks (-kan, -an, -i, -nya), konfiks (peN-an, per-an, ber-an, ke-an, se-nya), dan klofiks (me-kan dan me-i). 4. Selain dijadikan sebagai sebuah rujukan dalam berperilaku membedakan antara yang baik dan yang buruk, teks terjemahan ini dapat digunakan untuk bahan pembelajaran terhadap siswa pada jenjang SMA demi memenuhi capaian pembelajaran yang berkaitan, dengan memerhatikan kaidah kebahasaan yang benar

Kata Kunci: Afiksasi, Terjemahan Al Quran, An Naba, An Naziat.

Abstract

The author examines affixations in the translation of the 78th chapter of the Al-Quran, Surah An Naba and Surah An Naziat, because no previous research has discussed this matter. The Al-Quran letters An-Naba and An-Naziat are interesting because they are included in the Makiyyah letters, which in these letters have the meaning of believing in Allah, believing in the Messenger, and believing in the existence of the Day of Judgment or the Day of Resurrection. Al-Quran letters An-Naba and An-Naziat can be studied by researchers. Because the letter contains morphological processes, one of which is affixation. The affixation process can be studied by researchers so that this research describes the affixation process on the translation text of the Al-Quran Surah An-Naba and An-Naziat. The purpose of this article is to describe the form of affixation in the translation text of the Quran, Surah An-Naba and An-Naziat. To describe the form of affixation process in the translated text of Surah An-Naba and An-Naziat. This article has theoretical benefits and practical benefits which are explained as follows. Theoretically, as a reference for teaching materials in Indonesian language learning and as a follow-up reference regarding affixation analysis in the translated texts of Surah An Naba and An Naziat for Indonesian language teaching materials. Practically, this article is useful a. For teachers, this research can be useful as teaching material for learning Indonesian. b. For students, they can gain new knowledge outside of learning to learn. c. For the author, this research is useful in knowing the affixations in the translation of Surah An Naba and An Naziat. After conducting research that has been carried out by the author, there are affixations in the translation text of the Quran, Surah An Naba and An Naziat, the author concludes several things, as follows: 1. The translated text contains four types of affixations, namely prefixes, suffixes, confixes and cluffs. 2. The total number of affixations contained in the translated text is 111, while 21 of them include clofixes. 3. The morphological process of affixation, namely adding prefixes (meN-, ber-, ke-, ter-, di-, peN-, pe-, per-, se-), suffixes (-kan, -an, -i, -nya), confixes (pen-an, per-an, ber-an, ke-an, senya), and clofixes (me-kan and me-i). 4. Apart from being used as a reference in differentiating between good and bad behavior, this translated text can be used as learning material for students at the high school level in order to fulfill related learning outcomes, by paying attention to correct linguistic rules.

Keyword: Affixation, Translation Al Quran, An Naba, An Naziat.

1. PENDAHULUAN

Makhluk hidup ciptaan Allah yang paling sempurna ialah manusia. Bahasa yang dimilikinya menjadikan manusia sempurna. Manusia menggunakan Bahasa untuk bermasyarakat sebagai makhluk hidup, karena media yang digunakan manusia sebagai penghubung antara satu dengan yang lainnya ialah Bahasa. Bahasa memiliki fungsi sebagai cara berpikir atau alat manusia, juga berfungsi sebagai pembentuk dalam bermasyarakat.

Pada manusia terdapat unsur-unsur pelengkap hidup yakni unsur kebudayaan, unsur ilmu pengetahuan, unsur teknologi, dan Bahasa menjadi salah satu hal yang sangat penting. Walaupun bahasa menjadi salah satu unsur pelengkap dan merupakan hal yang sangat penting pada kehidupan manusia, tidak semua makhluk mengerti tentang hakikat dari bahasa itu sendiri. Bahasa terbagi menjadi dua yakni tulis dan lisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui alat ucap, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang disampaikan secara tidak langsung bukan melalui alat ucap melainkan melalui aksara atau huruf. Beberapa contoh dari bahasa lisan, seperti khotbah, pidato, dan siaran radio, sedangkan beberapa contoh bahasa dari bahasa tulis, yaitu bahasa dalam karya tulis siswa, novel, cerpen, puisi, lagu, dan teks terjemahan Al-Quran.

Al-Quran merupakan salah satu kitabullah yang diturunkan pada rasul dan menjadi pelengkap kitab-kitab sebelumnya, sekaligus sebagai pedoman hidup bagi manusia. Al-Quran merupakan salah satu kitab yang dijadikan satu-satunya bacaan yang sempurna, yang merupakan kitab suci umat muslim. Banyak hal yang terdapat dalam Al-Quran untuk diteliti mulai dari huruf, kata, dan kalimat. Semua hal tersebut menjadi bahan penelitian dari berbagai bidang keilmuan dan pendekatan-pendekatan yang berbeda. Surat An-Naba memiliki empat puluh ayat dan Surat An-Naziat memiliki empat puluh enam ayat. Surat An-Naba dan An-Naziat pada setiap ayatnya tergolong ayat yang pendek-pendek. Penggunaan afiksasi pada terjemahan surat An-Naba dan An-Naziat merupakan salah satu dari beberapa jenis wacana pada teks terjemahan Al-Quran. Afiksasi adalah proses melekatnya imbuhan pada satuan bentuk kompleks atau bentuk tunggal untuk membentuk kata atau morfem baru.

Proses morfologi terbagi menjadi tiga, yaitu afiksasi (kata berimbuha), reduplikasi (kata ulang) dan pemajemukan (kata majemuk). Proses morfologi adalah pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem dengan morfem lainnya, bentuk dasarnya dapat berupa kata utama, kata dasar, bentuk kompleks, kalimat, kata majemuk dan kata utama, atau dalam bentuk kata utama dengan kata utama (Muhammad Rohmadi, 2014). Aristoteles dalam Verhaar, 1997 membagi jenis kata menjadi sepuluh. Jenis kata yang dimaksud ialah nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), pronominal (kata ganti), numeralia (kata bilangan), kata sandang, kata keterangan, kata sambung, kata

depan, kata seru. Berbeda dengan pendapat di atas, Keraf (1980) mengatakan kata dalam Bahasa Indonesia terbagi menjadi empat jenis. Keempat jenis kata yakni nomina, verba, ajektiva dan kata tugas (Markhamah dan Atiq Sabardila, 2018: 70)

Penulis meneliti tentang afiksasi pada terjemahan Al Quran surat An naba surat ke-78 dan surat an naziat surat ke-79 karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal tersebut. Al Quran surat An-Naba dan An-Naziat menarik karena termasuk surat-surat makiyyah yang mana pada surat tersebut mempunyai makna tentang beriman kepada Allah, beriman kepada Rasul, dan beriman tentang adanya hari kiamat atau hari kebangkitan. Al Quran surat An-Naba dan An-Naziat dapat diteliti oleh peneliti. Karena pada surat tersebut terdapat proses morfologi salah satunya afiksasi. Proses afiksasi dapat diteliti oleh peneliti sehingga penelitian ini mendeskripsikan proses afiksasi pada teks terjemahan Al-Quran surat An-Naba dan An-Naziat. Penelitian tersebut mencakup bentuk, proses afiksasi dan kelas kata pada kata yang termasuk afiksasi. Tujuan dari adanya artikel ini adalah Untuk Mendeskripsikan bentuk afiksasi pada teks terjemahan al quran surat an-naba dan an-naziat.

Untuk Mendeskripsikan bentuk proses afiksasi pada teks terjemahan surat an-naba dan an-naziat. Artikel ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut. Secara teoritis, Sebagai rujukan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Untuk referensi tindak lanjut tentang analisis afiksasi pada teks terjemahan surat an naba dan an naziat untuk bahan ajar Bahasa Indonesia. Secara praktis, artikel ini bermanfaat a. Untuk Guru, penelitian ini dapat bermanfaat dipakai sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa indonesia. b. Untuk Siswa, dapat memperoleh ilmu baru diluar pembelajaran untuk dipelajari. c. Untuk Penulis, penelitian ini bermanfaat untuk dapat mengetahui afiksasi pada terjemahan surat an naba dan an naziat.

2. METODE

Jenis penelitian ini pada hakikatnya merupakan strategi penyesuaian spasial atau teknik penelitian untuk memperoleh data penelitian dan kesimpulan. Tergantung bagaimana rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode tinjauan pustaka. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian,

misalnya perilaku, kognisi, motivasi, dan lain-lain. melalui deskripsi verbal dan linguistik dalam konteks alam tertentu dan menggunakan metode naturalistik (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, perancangan harus dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengelola, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara obyektif atau sesuai dengan kenyataan perolehan data aktual. Sumber data dijelaskan oleh (Mahsun, 2012) merupakan subjek dari mana data itu diperoleh. Untuk itu penelitian ini mengumpulkan data-data yang menggambarkan proses morfologi pada Al-Qur'an Surah An-Naba dan An-Naziat terjemahan, dalam hal ini proses afiksasi.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan mempelajari kepustakaan, kemudian mencatat, mendengarkan dan membaca Al-Quran, serta mengorganisasikan dan memilih data yang digunakan dalam penelitian. Teknik penelitian dokumenter digunakan untuk mengumpulkan dan mengumpulkan informasi dan data tentang referensi yang berkaitan dengan pertanyaan yang akan dibahas. Khusus dalam penelitian ini, beberapa buku referensi atau hasil penelitian digunakan sebagai landasan teori atau dokumen perbandingan. Teknik catat, menyimak dan membaca dilakukan pada saat membaca terjemahan di dalam Al Quran surah An-Naba dan An-Naziat untuk memperoleh data. Teknik catat dengan mencatat seluruh kalimat atau bahasa yang diperoleh dari hasil pengamatan pada terjemahan di dalam Al Quran surat An-Naba dan An-Naziat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya macam-macam afiksasi dalam terjemahan al-quran surat an-naba dan an-naziat. Afiksasi yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Afiksasi yang diteliti, yaitu Prefiks, Sufiks, Konfiks, dan Klofiks. Berdasarkan teks terjemahan al quran surat an naba dan an naziat terdapat 111 data afiksasi pada teks terjemahan al quran surat an naba dan an naziat, antara lain: 40 data prefiks, 26 data sufiks, 24 data konfiks, dan 21 data klofiks.

A) Bentuk Afiksasi dalam Teks Terjemahan Al Quran Surat An Naba dan An Naziat

Berdasarkan hasil analisis data dalam teks terjemahan surat an naba dan an naziat, ditemukan data yang berkaitan dengan prefiks, sufiks, konfiks, klofiks. Adapun pembahasan terkait ketiga tipe afiksasi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Prefiks dalam Teks Terjemahan Surat An Naba dan An Naziat

Pada imbuhan awalan (prefiks) ditemukan bermacam bentuk imbuhan *me-*, *ber-*, *di-*, *per-*, *pe-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*. berbeda dengan imbuhan *ber-*, *di-*, *ke-*, *se-*, dan *ter-* imbuhan selain itu ditemukan berbagai variasi bentuk. Imbuhan *me-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *per-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *pe-*. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang bentuk prefiks yang ada pada teks terjemahan surat an-naba dan an-naziat.

(1) “dan Kami turunkan dari awan air yang banyak *tercurah*.” (Q.S An-Naba: 14)

Pada data (1) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *tercurah* yang berasal dari kata dasar *curah* mendapat imbuhan awalan *ter-*. Prefiks *ter-* dapat tetap ditulis *ter-* apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem anjur. Hal yang sama terdapat pada (Rexi Suryadi, 2023) Prefiks merupakan jenis afiksasi yang pertama dan terdiri atas tiga jenis. Jenis prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: prefiks *me* (N)-, prefiks *ber* (N)-, dan prefiks *ter* (R)-.

Ter-+curah > tercurah

Ketika masih morfem dasar *curah* berkategori nomina setelah diberi imbuhan *ter-* (prefiks) *tercurah* berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Muhammad Rohmadi, 2014) kata kerja yang menggunakan imbuhan *di-* atau *ter-* merupakan kata kerja pasif. Kata *tercurah* secara morfologis berkategori kata kerja pasif karena mengandung morfem terikat *ter-*. Kata *tercurah* merupakan kata kerja pasif yang berfungsi untuk memberi pengertian bahwa kegiatan atau pekerjaan tersebut sudah atau telah dikerjakan.

(2) “yaitu hari (yang pada waktu itu) *ditiup* sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok” (Q.S An-Naba: 18)

Pada data (2) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *ditiup* yang berasal dari kata dasar *tiup* mendapat imbuhan awalan *di-*. Hal yang sama terdapat pada (Ibnu Ryan Mahadi, 2022) prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi *men-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pen-*, *se-*, *per-*, dan *ke-*.

Di-+tiup > ditiup

Ketika masih morfem dasar *tiup* berkategori verba setelah diberi imbuhan *di-* (prefiks) *ditiup* berkategori verba. Kata *ditiup* secara morfologis berkategori kata kerja pasif karena mengandung morfem terikat *di-*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Muhammad Rohmadi, 2014) kata kerja yang menggunakan imbuhan *di-* atau *ter-* merupakan kata kerja pasif. Kata *ditiup* merupakan kata kerja pasif yang berfungsi untuk memberi pengertian bahwa kegiatan atau pekerjaan tersebut sudah atau telah dikerjakan.

(3) “Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat *pengintai*” (Q.S An-Naba: 21)

Pada data (3) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *pengintai* yang berasal dari kata dasar *intai* mendapat imbuhan awalan *pe-*. Prefiks *pe-* dapat berubah *peng-* apabila melekat pada fonem vokal dan kosongan /k, h, g, kh/. Hal yang sama terdapat pada (Rindiani Oktavia, 2023) Prefiks adalah afiks yang melekat pada awal kata dasar. Prefiks terbagi menjadi delapan, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, prefiks *ke-*, dan prefiks *pe-*.

Pe-+intai > pengintai

Ketika masih morfem dasar *intai* berkategori verba setelah diberi imbuhan *pe-* (prefiks) *pengintai* berkategori nomina. Kata *pengintai* secara morfologis berkategori kata benda karena mengandung morfem terikat *pe-*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *ke-an*, *pe-an*, *pe-*, *-an* merupakan kata benda. Kata *pengintai* merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(4) “lagi *menjadi* tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,” (Q.S An-Naba: 22)

(5) “Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah *menjadi* tulang belulang yang hancur lumat” (Q.S An-Naziat: 11)

Pada dua data (4), (5) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *menjadi* yang berasal dari kata dasar *jadi* mendapat imbuhan awalan *me-*. Prefiks *me-* dapat berubah *meny-* apabila melekat pada fonem kosonan /s, c, j/. Imbuhan *me-* yang berubah *meny-* melekat pada fonem /j/ ini tidak dilakukan dalam penulisan akan tetapi dalam pengucapan atau pelafalan. Hal yang sama terdapat pada (Jannah, 2020) Prefiksasi *me-*. Morfofonemik pada proses pengimbuhan menggunakan prefiks *me-* dapat berwujud: a. Pengekalan yang terjadi fonem: b, penambahan fonem: dan c adalah peluluhan fonem.

Me-+jadi > menjadi

Ketika masih morfem dasar *jadi* maupun setelah diberi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi sama-sama berkategori verba. Kata *menjadi* secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat *me-*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i* merupakan kata kerja. Kata *menjadi* merupakan kata kerja gabung(kopula) yang mana berfungsi sebagai pengantar predikat.

(6) “mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula *mendapat*) minuman,” (Q.S An-Naba: 24)

Pada data (6) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *mendapat* yang berasal dari kata dasar *dapat* mendapat imbuhan awalan *me-*. Prefiks *me-* dapat berubah *men-* apabila melekat pada fonem kosonan /d, t, s/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Eko Putro Miftahul Wahab, 2022) Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan didepan bentuk kata dasar, yaitu: *meN-, per- ter-, pe-, per-*.

Me-+dapat > mendapat

Ketika masih morfem dasar *dapat* berkategori adverbial setelah diberi imbuhan *me-* (prefiks) mendapat berkategori verba. Kata *mendapat* secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat *me-*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *me(N)-, ber-, ber-kan, -kan,*

di-, *di-i*, *-i* merupakan kata kerja. Kata *mendapat* merupakan kata kerja bantu untuk membantu kata kerja lain agar kalimatnya lengkap.

(7) “selain air yang *mendidih* dan nanah,” (Q.S An-Naba: 25)

Pada data (7) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *mendidih* yang berasal dari kata dasar *didih* mendapat imbuhan awalan *me-*. Prefiks *me-* dapat berubah *men-* apabila melekat pada fonem kosonan /d, t, s/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Eko Putro Miftahul Wahab, 2022) Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan didepan bentuk kata dasar, yaitu: *meN-*, *per- ter-*, *pe-*, *per-*.

Me-+didih > mendidih

Ketika masih morfem dasar *didih* berkategori nomina setelah diberi imbuhan *me-* (prefiks) *mendidih* berkategori verba. Kata *mendidih* secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat *me-*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *me(N)-*, *ber-*, *ber-kan*, *-kan*, *di-*, *di-i*, *-i* merupakan kata kerja. Kata *mendidih* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak dapat diikuti obyek.

(8) “*sebagai* pembalasan yang *setimpal*.” (Q.S An-Naba: 26)

(9) “*Sebagai* pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,” (Q.S An-Naba: 36)

Pada dua data (8), (9) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada data (8), (9) penggunaan kata *sebagai* dan pada data (8) penggunaan kata *setimpal*. Pada penggunaan kata *sebagai* yang berasal dari kata dasar *bagai* mendapat imbuhan awalan *se-*. Hal yang sama terdapat pada (Solihah, 2023) Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di depan kata dasar, seperti *be(R)-* (*be-*, *bel-*), *me(N)-* (*mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*), *pe(R)-* (*pe-*, *pel-*), *pe(N)-* (*pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *penge-*, *pe-*), *te(R)-* (*ter-*, *tel-*, *te-*), *se-*, *di-*. Contoh prefiks *se-* + jenak menjadi sejenak.

Se-+bagai > sebagai

Ketika masih morfem dasar *bagai* berkategori nomina setelah diberi imbuhan *se-* (prefiks) *sebagai* berkategori partikel. Pada penggunaan kata *setimpal* yang berasal dari kata dasar *timpal* mendapat imbuhan awalan *se-*. Hal yang sama terdapat pada (Solihah,

2023) Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di depan kata dasar, seperti be(R)- (be-, bel-), me(N)- (mem-, men-, meny-, meng-, menge-), pe(R)- (pe-, pel-), pe(N)- (pem-, pen-, peny-, peng-, penge-, pe-), te(R)- (ter-, tel-, te-), se-, di-. Contoh prefiks se- + jenak menjadi sejenak.

Se-+timpal > setimpal

Ketika masih morfem dasar timpal berkategori verba setelah diberi imbuhan *se-* (prefiks) *setimpal* berkategori ajektiva. Kata *setimpal* merupakan kata sifat tingkat persamaan yang berfungsi untuk membandingkan yang menyatakan persamaan.

(10) “Sesungguhnya mereka tidak *berharap* (takut) kepada hisab,” (Q.S An-Naba: 27)

Pada data (10) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *berharap* dan kata *kepada*. Pada penggunaan kata *berharap* yang berasal dari kata dasar *harap* mendapat imbuhan awalan *ber-*. Prefiks *ber-* dapat tetap ditulis *ber-* apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar. Hal yang sama terdapat pada (Rizki Juliyanto, 2023) Prefiks yaitu imbuhan yang diletakkan pada bagian sisi kiri bentuk dasar, seperti *ber-*, *me-*, *per-*, *di-*, *ter-*, *se-*, dan *ke-*.

Ber-+harap > berharap

Ketika masih morfem dasar *harap* maupun setelah diberi imbuhan *ber-* (prefiks) *berharap* sama-sama berkategori verba. Kata *berharap* secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat *ber-*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *me(N)-*, *ber-*, *ber-kan*, *-kan*, *di-*, *di-i*, *-i* merupakan kata kerja. Kata *berharap* merupakan kata kerja aktif yang berfungsi untuk memberikan petunjuk bahwa keaktifannya memiliki frekuensi tinggi. Pada penggunaan kata *kepada* yang berasal dari kata dasar *pada* mendapat imbuhan awalan *ke-*. Hal yang sama terdapat pada (SARI, 2023) Prefiks yaitu proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan, menambahkan atau menempelkan afiks di awalan, yaitu *ber-*, *meN-*, *per-*, *pe-*, *ke-*, *ter-*, *di-*, *ter-*, *se-*.

Ke-+pada > kepada

Ketika masih morfem dasar pada maupun setelah diberi imbuhan ke- (prefiks) kepada sama-sama berkategori partikel. Kata kepada merupakan kata tugas yang berfungsi untuk merangkaikan kata dengan kata.

(11) “Dan segala *sesuatu* telah Kami catat dalam suatu kitab” (Q.S An-Naba: 29)

Pada data (11) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *sesuatu* yang berasal dari kata dasar *suatu* imbuhan awalan *se-*. Hal yang sama terdapat pada (Rindiani Oktavia, 2023) Prefiks adalah afiks yang melekat pada awal kata dasar. Prefiks terbagi menjadi delapan, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, prefiks *ke-*, dan prefiks *pe-*.

Se-+suatu > sesuatu

Ketika masih morfem dasar *suatu* berkategori numeralia setelah diberi imbuhan *se-* (prefiks) *sesuatu* berkategori pronomina. Kata *sesuatu* merupakan kata ganti tak tentu yang berfungsi untuk menggantikan atau menunjukkan benda dalam keadaan tidak tentu.

(12) “Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan *menambah* kepada kamu selain daripada azab.” (Q.S An-Naba: 30)

Pada data (12) di atas terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *menambah*, kata *kepada*, dan kata *selain*. Penggunaan kata *menambah* yang berasal dari kata *tambah* pada mendapat imbuhan awalan *me-*. Prefiks *me-* dapat berubah *men-* apabila melekat pada fonem kosep /d, t, s/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Isnaini Nur Hasanah, 2022) Prefiks *me-* adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan kata yang diimbuhnya.

Me-+tambah > menambah

Ketika masih morfem dasar *tambah* berkategori nomina setelah diberi imbuhan *me-* (prefiks) *menambah* berkategori verba. Kata *menambah* secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat *me-*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *me(N)-*, *ber-*, *ber-kan*, *-kan*, *di-*, *di-i*, *-i* merupakan kata kerja. Kata *menambah* merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya dapat diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku. Penggunaan kata *kepada* yang berasal dari kata dasar *pada* mendapat

imbuhan awalan ke-. Hal yang sama terdapat pada (Rizki Juliyanto, 2023) Prefiks yaitu imbuhan yang diletakkan pada bagian sisi kiri bentuk dasar, seperti ber-, me-, per-, di-, ter-, se-, dan ke-.

Ke-+pada > kepada

Ketika masih morfem dasar pada maupun setelah diberi imbuhan ke- (prefiks) kepada sama-sama berkategori partikel. Kata kepada merupakan kata tugas yang berfungsi untuk merangkaikan kata dengan kata. Penggunaan kata selain yang berasal dari kata dasar lain mendapat imbuhan awalan se-. Hal yang sama terdapat pada (Solihah, 2023) Prefiks adalah afiks yang diimbuhan di depan kata dasar, seperti be(R)- (be-, bel-), me(N)- (mem-, men-, meny-, meng-, menge-), pe(R)- (pe-, pel-), pe(N)- (pem-, pen-, peny-, peng-, penge-, pe-), te(R)- (ter-, tel-, te-), se-, di-. Contoh prefiks se- + jenak menjadi sejenak.

Se-+lain > selain

Ketika masih morfem dasar lain berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan se- (prefiks) selain berkategori partikel. Kata selain merupakan kata tugas yang berfungsi untuk merangkaikan bagian-bagian kalimat.

(13) “Sesungguhnya orang-orang yang *bertakwa* mendapat kemenangan,” (Q.S An-Naba: 31)

Pada data (13) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata bertakwa dan kata mendapat. Penggunaan kata bertakwa yang berasal dari kata takwa pada mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar. Hal yang sama terdapat pada (SARI, 2023) Prefiks yaitu proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan, menambahkan atau menempelkan afiks di awalan, yaitu ber-, meN, per, pe-, ke, ter-, di-, ter-, se-.

Ber-+takwa > bertakwa

Ketika masih morfem jadi dasar takwa maupun setelah diberi imbuhan ber- (prefiks) bertakwa sama-sama berkategori verba. Kata bertakwa secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat ber-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata bertakwa merupakan kata kerja refleksi yang mana penulisan ber- dapat diganti dengan me- agar dapat diikuti oleh kata diri. Penggunaan

kata mendapat yang berasal dari kata dasar dapat mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat berubah men- apabila melekat pada fonem kosonan /d, t, s/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Isnaini Nur Hasanah, 2022) Prefiks me- adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan kata yang diimbuhnya.

Me-+dapat > mendapat

Ketika masih morfem dasar dapat berkategori adverbial setelah diberi imbuhan me- (prefiks) mendapat berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata mendapat secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Kata mendapat merupakan kata kerja bantu untuk membantu kata kerja lain agar kalimatnya lengkap.

(14) “dan gadis-gadis remaja yang *sebaya*,” (Q.S An-Naba: 33)

Pada data (14) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata sebaya yang berasal dari kata dasar baya mendapat imbuhan awalan se-. Hal yang sama terdapat pada (Ibnu Ryan Mahadi, 2022) prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi men-, ber-, di-, ter-, pen-, se-, per-, dan ke-.

Se-+baya > sebaya

Ketika masih morfem dasar baya maupun setelah diberi imbuhan se- (prefiks) sebaya sama-sama berkategori nomina. Kata sebaya merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(15) “Di dalamnya mereka tidak *mendengar* perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta.” (Q.S An-Naba: 35)

Pada data (15) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata mendengar yang berasal dari kata dasar dengar mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat berubah men- apabila melekat pada fonem kosonan /d, t, s/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Rexi Suryadi, 2023) Prefiks merupakan jenis afiksasi yang pertama dan terdiri atas tiga jenis. Jenis prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: prefiks me (N)-, prefiks ber (N)-, dan prefiks ter (R)-.

Me-+dengar > mendengar

Ketika masih morfem dasar jadi maupun setelah diberi imbuhan me- (prefiks) mendengar sama-sama berkategori verba. Kata mendengar secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata mendengar merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya dapat diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(16) “Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya Yang Maha *Pemurah*. Mereka tidak dapat *berbicara* dengan Dia.” (Q.S An-Naba: 37)

Pada data (16) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata pemurah dan kata berbicara. Penggunaan kata pemurah yang berasal dari kata murah pada mendapat imbuhan awalan pe-. Prefiks pe- dapat tetap ditulis pe- apabila melekat pada fonem /m, l, r, w, y/. Hal yang sama terdapat pada (SARI, 2023) Prefiks yaitu proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan, menambahkan atau menempelkan afiks di awalan, yaitu ber-, meN, per, pe-, ke, ter-, di-, ter-, se-.

Pe-+murah > pemurah

Ketika masih morfem dasar murah berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan pe- (prefiks) pemurah berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata pemurah secara morfologis berkategori kata benda karena mengandung morfem terikat pe-. Kata pemurah merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi. Penggunaan kata berbicara yang berasal dari kata dasar bicara mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar.

Ber-+bicara > berbicara

Ketika masih morfem dasar bicara berkategori nomina setelah diberi imbuhan ber- (prefiks) berbicara berkategori verba. Kata berbicara secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat ber-. Pendapat tersebut sejalan dengan

(Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata berbicara merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak dapat diikuti obyek.

- (17) “Pada hari, ketika ruh dan para malaikat *berdiri* bershaf- shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah *diberi* izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha *Pemurah*; dan ia mengucapkan kata yang benar.” (Q.S An-Naba: 38)

Pada data (17) di atas terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata berdiri, kata diberi, dan kata pemurah. Penggunaan kata berdiri yang berasal dari kata dasar diri mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar. Hal yang sama terdapat pada (SARI, 2023) Prefiks yaitu proses pembentukan kata-kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan, menambahkan atau menempelkan afiks di awalan, yaitu ber-, meN, per, pe-, ke, ter-, di-, ter-, se-.

Ber-+diri > berdiri

Ketika masih morfem dasar diri berkategori maupun setelah diberi imbuhan ber- (prefiks) berdiri berkategori verba. Kata berdiri secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat ber-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata berdiri merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak dapat diikuti obyek. Penggunaan kata diberi yang berasal dari kata dasar beri mendapat imbuhan awalan di-. Hal yang sama terdapat pada (Isnaini Nur Hasanah, 2022) Prefiks di- merupakan prefiks produktif. Fungsi prefiks di- adalah untuk membentuk kata kerja.

di-+beri > diberi

Ketika masih morfem dasar beri maupun setelah diberi imbuhan di- (prefiks) diberi berkategori verba. Kata diberi secara morfologis berkategori kata kerja pasif karena mengandung morfem terikat di-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Muhammad Rohmadi, 2014) kata kerja yang menggunakan imbuhan di- atau ter- merupakan kata kerja pasif. Kata diberi merupakan kata kerja pasif yang berfungsi untuk memberi

pengertian bahwa kegiatan atau pekerjaan tersebut sudah atau telah dikerjakan. Penggunaan kata pemurah yang berasal dari kata murah mendapat imbuhan awalan pe-. Prefiks pe- dapat tetap ditulis pe- apabila melekat pada fonem /m, l, r, w, y/. Hal yang sama terdapat pada (Vina Sopianti, 2022) Afiksasi dipartisi menjadi empat yang terdiri dari awalan (prefiks), tambahan (infiks), akhiran (sufiks), dan campuran (konfiks). Prefiks adalah ikat yang terdapat pada awal kata seperti ke-, se-, per-, pen-, di-, ber-, dan men-.

pe-+murah > pemurah

Ketika masih morfem dasar murah berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan pe- (prefiks) pemurah berkategori nomina. Kata pemurah secara morfologis berkategori kata benda karena mengandung morfem terikat pe-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata pemurah merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(18) “Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia *menempuh* jalan kembali *kepada* Tuhannya.” (Q.S An-Naba: 39)

Pada data (18) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata menempuh dan kata kepada. Penggunaan kata menempuh yang berasal dari kata tempuh mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat berubah men- apabila melekat pada fonem kosaan /d, t, s/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Jannah, 2020) Prefiksasi me-. Morfofonemik pada proses pengimbuhan menggunakan prefiks me- dapat berwujud: a. Pengekalan yang terjadi fonem: b, penambahan fonem: dan c adalah peluluhan fonem.

Me-+tempuh > menempuh

Ketika masih morfem dasar tempuh maupun setelah diberi imbuhan me- (prefiks) menempuh sama-sama berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata menempuh secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Penggunaan kata kepada yang berasal dari kata dasar pada mendapat imbuhan awalan ke-.

Ke-+pada > kepada

Ketika masih morfem dasar pada maupun setelah diberi imbuhan ke- (prefiks) kepada sama-sama berkategori partikel. Kata kepada merupakan kata tugas yang berfungsi untuk merangkaikan kata dengan kata.

- (19) “Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia *melihat* apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir *berkata*: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.” (Q.S An-Naba: 40)

Pada data (19) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata melihat dan kata berkata. Penggunaan kata melihat yang berasal dari kata lihat mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat tetap ditulis me- apabila melekat pada fonem kosa kata /y, r, l, m, n, ny/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Isnaini Nur Hasanah, 2022) Prefiks me- adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan kata yang diimbuhnya.

Me-+lihat > melihat

Ketika masih morfem dasar lihat maupun setelah diberi imbuhan me- (prefiks) melihat sama-sama berkategori verba. Kata melihat secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata melihat merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya dapat diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku. Penggunaan kata berkata yang berasal dari kata dasar kata mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar. Hal yang sama terdapat pada (Vina Sopiati, 2022) Afiksasi dipartisi menjadi empat yang terdiri dari awalan (prefiks), tambahan (infiks), akhiran (sufiks), dan campuran (konfiks). Prefiks adalah ikat yang terdapat pada awal kata seperti ke-, se-, per-, pen-, di-, ber-, dan men-.

Ber-+kata > berkata

Ketika masih morfem dasar kata berkategori nomina setelah diberi imbuhan ber- (prefiks) berkata berkategori verba. Kata berkata secara morfologis berkategori kata kerja karena

mengandung morfem terikat ber-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata berkata merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(20) “Demi (malaikat-malaikat) yang *mencabut* (nyawa) dengan keras,” (Q.S An-Naziat: 1)

(21) “dan (malaikat-malaikat) yang *mencabut* (nyawa) dengan lemah-lembut,” (Q.S An-Naziat: 2)

Pada dua data (20) dan (21) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata mencabut yang berasal dari kata dasar cabut mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat berubah meny- apabila melekat pada fonem kosonan /s, c, j/. Ketika masih morfem dasar cabut maupun setelah diberi imbuhan me- (prefiks) mencabut sama-sama berkategori verba. Imbuhan me- yang berubah meny- melekat pada fonem /c/ ini tidak dilakukan dalam penulisan akan tetapi dalam pengucapan atau pelafalan. Hal yang sama terdapat pada (Dita Yuniar, 2022) Prefiks biasanya terletak di bagian awal dan selalu melekat diawal kata dasar. Adapun proses pembentukan kata dalam prefiks yaitu meN-, ber-, peN-, pe-, di-, ter-, se-, per-, dan ke-.

Me-+cabut > mencabut

Ketika masih morfem dasar cabut maupun setelah diberi imbuhan me- (prefiks) mencabut sama-sama berkategori verba. Kata mencabut secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata mencabut merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya dapat diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(22) “dan (malaikat-malaikat) yang *mengatur* urusan (dunia)” (Q.S An-Naziat: 5)

Pada data (22) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata mengatur yang berasal dari kata dasar atur mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat berubah meng- apabila melekat pada fonem vokal dan kosonan /k, h, g, kh/. Hal yang sama terdapat pada (Eko Putro Miftahul Wahab, 2022)

Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan didepan bentuk kata dasar, yaitu: meN-, per-ter-, pe-, per-.

Me-+atur > mengatur

Ketika masih morfem dasar atur maupun setelah diberi imbuhan me- (prefiks) mengatur sama-sama berkategori verba. Kata mengatur secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata mengatur merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya dapat diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(23) “(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama *mengguncang* alam,” (Q.S An-Naziat: 6)

Pada data (23) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata mengguncang yang berasal dari kata dasar guncang mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat berubah meng- apabila melekat pada fonem vokal dan kosa kata /k, h, g, kh/. Hal yang sama terdapat pada (Jannah, 2020) Prefiksasi me-. Morfofonemik pada proses pengimbuhan menggunakan prefiks me- dapat berwujud: a. Pengekalan yang terjadi fonem: b, penambahan fonem: dan c adalah peluluhan fonem.

Me-+guncang > mengguncang

Ketika masih morfem dasar guncang berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan me- (prefiks) mengguncang berkategori verba. Kata mengguncang secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata mengguncang merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya dapat diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(24) “tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan *kedua*.” (Q.S An-Naziat: 7)

Pada data (24) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata kedua yang berasal dari kata dasar dua mendapat imbuhan awalan ke-. Hal yang sama terdapat pada (Rindiani Oktavia, 2023) Prefiks

adalah afiks yang melekat pada awal kata dasar. Prefiks terbagi menjadi delapan, yaitu prefiks ber-, prefiks me-, prefiks per-, prefiks di-, prefiks ter-, prefiks se-, prefiks ke-, dan prefiks pe-.

Ke-+dua > kedua

Ketika masih morfem dasar dua maupun setelah diberi imbuhan ke- (prefiks) kedua sama-sama berkategori numeralia. Kata kedua merupakan kata bilangan tingkat berfungsi menunjukkan urutan tempat suatu benda.

(25) “(Orang-orang kafir) *berkata*: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan *kepada* kehidupan semula?” (Q.S An-Naziat: 10)

(26) “Mereka *berkata*: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.” (Q.S An-Naziat: 12)

(27) “Pergilah kamu *kepada* Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,” (Q.S An-Naziat: 17)

(28) “dan katakanlah (*kepada* Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).” (Q.S An-Naziat: 18)

(29) “*Kepada* Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).” (Q.S An-Naziat: 44)

Pada lima data (25), (26), (27), (28), (29) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada data (25), (26) penggunaan kata *berkata* dan (25), (27), (28), (29) kata *kepada*. Penggunaan kata *berkata* yang berasal dari kata dasar kata mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar. Hal yang sama terdapat pada (Vina Sopiati, 2022) Afiksasi dipartisi menjadi empat yang terdiri dari awalan (prefiks), tambahan (infiks), akhiran (sufiks), dan campuran (konfiks). Prefiks adalah ikat yang terdapat pada awal kata seperti ke-, se-, per-, pen-, di-, ber-, dan men-.

Ber-+kata > berkata

Ketika masih morfem dasar kata berkategori nomina setelah diberi imbuhan ber- (prefiks) *berkata* berkategori verba. Kata *berkata* secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat ber-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan

kata kerja. Kata berkata merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek. Penggunaan kata kepada yang berasal dari kata dasar pada mendapat imbuhan awalan ke-.

Ke-+pada > kepada

Ketika masih morfem dasar pada maupun setelah diberi imbuhan ke- (prefiks) kepada sama-sama berkategori partikel. Kata kepada merupakan kata tugas yang berfungsi untuk merangkaikan kata dengan kata.

(30) “Kemudian dia *berpaling* seraya *berusaha* menantang (Musa).”
(Q.S An-Naziat: 22)

Pada data (30) di atas terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *berpaling*, kata *berusaha*, dan kata *menantang*. Penggunaan kata *berpaling* yang berasal dari kata dasar *paling* mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar.

Ber-+paling > berpaling

Ketika masih morfem dasar *paling* maupun setelah diberi imbuhan ber- (prefiks) *berpaling* sama-sama berkategori verba. Kata *berpaling* secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat ber-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata *berpaling* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku. Penggunaan kata *berusaha* yang berasal dari kata dasar *usaha* mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar.

Ber-+usaha > berusaha

Ketika masih morfem dasar *usaha* berkategori nomina setelah diberi imbuhan ber- (prefiks) *berusaha* berkategori verba. Kata *berusaha* secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat ber-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata *berusaha* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau

pelengkap pelaku. Penggunaan kata menantang yang berasal dari kataantang mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat berubah men- apabila melekat pada fonem kosonan /d, t, s/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Isnaini Nur Hasanah, 2022) Prefiks me- adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan kata yang diimbuhnya.

Me-+tantang > menantang

Ketika masih morfem dasar tantang maupun setelah diberi imbuhan me- (prefiks) menantang sama-sama berkategori verba. Kata menantang secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata menantang merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(31) “Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu *berseru memanggil* kaumnya.” (Q.S An-Naziat: 23)

Pada data (31) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata berseru dan kata memanggil. Penggunaan kata berseru yang berasal dari kata seru mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar.

Ber-+seru > berseru

Ketika masih morfem dasar seru berkategori nomina setelah diberi imbuhan ber- (prefiks) berseru berkategori verba. Kata berseru secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat ber-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata berseru merupakan kata kerja aktif yang berfungsi untuk memberikan petunjuk bahwa keaktifannya memiliki frekuensi tinggi. Penggunaan kata memanggil yang berasal dari kata dasar panggil mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat berubah mem- apabila melekat pada fonem kosonan /p, b, f/. Hal yang sama terdapat pada (Isnaini Nur Hasanah, 2022) Prefiks me- adalah imbuhan yang produktif.

Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di depan kata yang diimbuhan.

Me-+panggil > memanggil

Ketika masih morfem dasar panggil maupun setelah diberi imbuhan me- (prefiks) memanggil sama-sama berkategori verba. Kata memanggil secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata memanggil merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya dapat diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(32) “(Seraya) *berkata*:”Akulah tuhanmu yang paling tinggi.” (Q.S An-Naziat: 24)

Pada data (32) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *berkata* yang berasal dari kata dasar kata mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar. Hal yang sama terdapat pada (Rexi Suryadi, 2023) Prefiks merupakan jenis afiksasi yang pertama dan terdiri atas tiga jenis. Jenis prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: prefiks me (N)-, prefiks ber (N)-, dan prefiks ter (R)-.

Ber-+kata > berkata

Ketika masih morfem dasar kata berkategori nomina setelah diberi imbuhan ber- (prefiks) berkata berkategori verba. Kata berkata secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat ber-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata berkata merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(33) “Sesungguhnya pada yang demikian itu *terdapat* pelajaran bagi orang yang takut (*kepada* Tuhannya).” (Q.S An-Naziat: 26)

Pada data (33) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *terdapat* dan kata *kepada*. Penggunaan kata *terdapat* yang berasal dari kata dasar dapat mendapat imbuhan awalan ter-. Prefiks ter- tetap ditulis

ter- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem anjur. Hal yang sama terdapat pada (Rizki Juliyanto, 2023) Prefiks yaitu imbuhan yang diletakkan pada bagian sisi kiri bentuk dasar, seperti ber-, me-, per-, di-, ter-, se-, dan ke-.

Ter-+dapat > terdapat

Ketika masih morfem dasar dapat berkategori adverbial setelah diberi imbuhan ter- (prefiks) terdapat berkategori verba. Kata terdapat secara morfologis berkategori kata kerja pasif karena mengandung morfem terikat ter-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Muhammad Rohmadi, 2014) kata kerja yang menggunakan imbuhan di- atau ter- merupakan kata kerja pasif. Kata terdapat merupakan kata kerja pasif yang berfungsi untuk memberi pengertian bahwa kegiatan atau pekerjaan tersebut sudah atau telah dikerjakan. Penggunaan kata kepada yang berasal dari kata dasar pada mendapat imbuhan awalan ke-.

Ke-+pada > kepada

Ketika masih morfem dasar pada maupun setelah diberi imbuhan ke- (prefiks) kepada sama-sama berkategori partikel. Kata kepada merupakan kata tugas yang berfungsi untuk merangkaikan kata dengan kata.

(34) “Dan bumi *sesudah* itu dihamparkan-Nya.” (Q.S An-Naziat: 30)

Pada data (34) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata sesudah yang berasal dari kata dasar sudah mendapat imbuhan awalan se-. Hal yang sama terdapat pada (Ibnu Ryan Mahadi, 2022) prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi men-, ber-, di-, ter-, pen-, se-, per-, dan ke-.

Se-+sudah > sesudah

Ketika masih morfem dasar sudah berkategori adverbial setelah diberi imbuhan se- (prefiks) sesudah berkategori partikel.

(35) “Pada hari (ketika) manusia *teringat* akan apa yang telah dikerjakannya,” (Q.S An-Naziat: 35)

Pada data (35) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata teringat yang berasal dari kata dasar ingat mendapat imbuhan awalan ter-. Prefiks ter- dapat tetap ditulis ter- apabila melekat pada fonem

selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem anjur. Hal yang sama terdapat pada (Dita Yuniar, 2022) Prefiks biasanya terletak di bagian awal dan selalu melekat diawal kata dasar. Adapun proses pembentukan kata dalam prefiks yaitu meN-, ber-, peN-, pe-, di-, ter-, se-, per-, dan ke-.

Ter-+ingat > teringat

Ketika masih morfem dasar ingat maupun setelah diberi imbuhan ter- (prefiks) teringat sama-sama berkategori verba. Kata teringat secara morfologis berkategori kata kerja pasif karena mengandung morfem terikat ter-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Muhammad Rohmadi, 2014) kata kerja yang menggunakan imbuhan di- atau ter- merupakan kata kerja pasif. Kata teringat merupakan kata kerja pasif yang berfungsi untuk memberi pengertian bahwa kegiatan atau pekerjaan tersebut sudah atau telah dikerjakan.

(36) “dan diperlihatkan neraka dengan jelas *kepada setiap* orang yang *melihat.*” (Q.S An-Naziat: 36)

Pada data (36) di atas terdapat tiga proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata kepada, kata setiap, dan kata melihat. Penggunaan kata kepada yang berasal dari kata dasar pada mendapat imbuhan awalan ke-

Ke-+pada > kepada

Ketika masih morfem dasar pada maupun setelah diberi imbuhan ke- (prefiks) kepada sama-sama berkategori partikel. Kata kepada merupakan kata tugas yang berfungsi untuk merangkaikan kata dengan kata. Penggunaan kata setiap yang berasal dari kata tiap pada mendapat imbuhan awalan se-. Hal yang sama terdapat pada (Solihah, 2023) Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di depan kata dasar, seperti be(R)- (be-, bel-), me(N)- (mem-, men-, meny-, meng-, menge-), pe(R)- (pe-, pel-), pe(N)- (pem-, pen-, peny-, peng-, penge-, pe-), te(R)- (ter-, tel-, te-), se-, di-. Contoh prefiks se- + jenak menjadi sejenak.

Se-+tiap > setiap

Ketika masih morfem dasar tiap berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan se- (prefiks) setiap berkategori numeralia. Kata setiap merupakan kata bilangan tak tentu berfungsi menunjukkan jumlah kumpulan. Penggunaan kata melihat yang berasal dari kata dasar lihat mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat tetap ditulis me- apabila melekat pada fonem kosonan /y, r, l, m, n, ny/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Rengki Afria, 2023) Afiks-afiks yang tempatnya selalu di muka

bentuk dasar, biasanya kita sebut (awalan) atau prefik : me-, ber-, di-, ku-, kau-, ter-, per-, se-, pe-, para-,pra-, ke-, a-.

Me-+lihat > melihat

Ketika masih morfem dasar lihat maupun setelah diberi imbuhan me- (prefiks) melihat sama-sama berkategori verba. Kata melihat secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata melihat merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya dapat tidak diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(37) “Dan adapun orang-orang yang takut *kepada* kebesaran Tuhannya dan *menahan* diri dari keinginan hawa nafsunya,” (Q.S An-Naziat: 40)

Pada data (37) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata kepada dan kata menahan. Penggunaan kata kepada yang berasal dari kata dasar pada mendapat imbuhan awalan ke-. Hal yang sama terdapat pada (Rengki Afria, 2023) Afiks-afiks yang tempatnya selalu di muka bentuk dasar, biasanya kita sebut (awalan) atau prefik: me-, ber-, di-, ku-, kau-, ter-, per-, se-, pe-, para-, pra-, ke-, a-. Penggunaan kata menahan yang berasal dari kata dasar tahan mendapat imbuhan awalan me-. Hal yang sama terdapat pada (Vicno Triwira Dhika JR, 2023) prefiks merupakan imbuhan awal, awalan dapat dilihat pada penggunaan kata memukul, yang terbentuk dengan cara meN + pukul menjadi memukul.

Ke-+pada > kepada

Ketika masih morfem dasar pada maupun setelah diberi imbuhan ke- (prefiks) kepada sama-sama berkategori partikel. Kata kepada merupakan kata tugas yang berfungsi untuk merangkaikan kata dengan kata.

Me-+tahan > menahan

Ketika masih morfem dasar pada maupun setelah diberi imbuhan me- (prefiks) menahan sama-sama berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata

kerja. Kata menahan merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya dapat diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(38) “(Orang-orang kafir) *bertanya* kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?” (Q.S An-Naziat: 42)

Pada data (38) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *bertanya* yang berasal dari kata dasar tanya mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar. Hal yang sama terdapat pada (Dita Yuniar, 2022) Prefiks biasanya terletak di bagian awal dan selalu melekat diawal kata dasar. Adapun proses pembentukan kata dalam prefiks yaitu meN-, ber-, peN-, pe-, di-, ter-, se-, per-, dan ke-.

Ber-+tanya > bertanya

Ketika masih morfem dasar tanya berkategori nomina setelah diberi imbuhan ber- (prefiks) bertanya berkategori verba. Kata bertanya secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat ber-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata bertanya merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

(39) “Kamu hanyalah *pemberi* peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari *berbangkit*)” (Q.S An-Naziat: 45)

(40) “Pada hari mereka *melihat* hari *berbangkit* itu, mereka *merasa* seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari” (Q.S An-Naziat: 46)

Pada dua data (39), (40) di atas terdapat empat proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan awalan (prefiks) pada penggunaan kata *berbangkit*, *pemberi*, *melihat*, dan *merasa*. Pada penggunaan kata *berbangkit* yang berasal dari kata dasar *bangkit* mendapat imbuhan awalan ber-. Prefiks ber- dapat tetap ditulis ber- apabila melekat pada fonem selain /r/, suku pertama bukan /er/, dan bukan bentuk dasar dari morfem ajar. Hal yang sama terdapat pada (Rexi Suryadi, 2023) Prefiks merupakan jenis afiksasi yang pertama dan terdiri atas tiga jenis. Jenis prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: prefiks me (N)-, prefiks ber (N)-, dan prefiks ter (R)-.

Ber-+bangkit > terbangkit

Ketika masih morfem dasar bangkit maupun setelah diberi imbuhan *ber-* (prefiks) terbangkit sama-sama berkategori verba. Kata *terbangkit* secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat *ber-*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *me(N)-*, *ber-*, *ber-kan*, *-kan*, *di-*, *di-i*, *-i* merupakan kata kerja. Kata terbangkit merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku. Pada penggunaan kata pemberi yang berasal dari kata dasar beri mendapat imbuhan awalan *pe-*. Prefiks *pe-* dapat berubah *pem-* apabila melekat pada fonem /p, b, f/ awal fonem bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Rizki Juliyanto, 2023) Prefiks yaitu imbuhan yang diletakkan pada bagian sisi kiri bentuk dasar, seperti *ber-*, *me-*, *per-*, *di-*, *ter-*, *se-*, dan *ke-*.

Pe-+beri > pemberi

Ketika masih morfem dasar beri berkategori verba setelah diberi imbuhan *pe-* (prefiks) pemberi berkategori nomina. Kata pemberi secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat *pe-*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *ke-an*, *pe-an*, *pe-*, *-an* merupakan kata benda. Kata pemberi merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi. Pada penggunaan kata melihat yang berasal dari kata dasar lihat mendapat imbuhan awalan *me-*. Prefiks *me-* dapat tetap ditulis *me-* apabila melekat pada fonem kosonan /y, r, l, m, n, ny/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Rengki Afria, 2023) Afiks-afiks yang tempatnya selalu di muka bentuk dasar, biasanya kita sebut (awalan) atau prefik : *me-*, *ber-*, *di-*, *ku-*, *kau-*, *ter-*, *per-*, *se-*, *pe-*, *para-*, *pra-*, *ke-*, *a-*.

Me-+lihat > melihat

Ketika masih morfem dasar lihat maupun setelah diberi imbuhan *me-* (prefiks) melihat sama-sama berkategori verba. Kata melihat secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat *me-*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *me(N)-*, *ber-*, *ber-kan*, *-kan*, *di-*, *di-i*, *-i* merupakan kata kerja. Kata melihat merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya dapat diikuti obyek bisa berupa pelengkap penderita atau pelengkap pelaku.

Pada penggunaan kata merasa yang berasal dari kata dasar rasa mendapat imbuhan awalan me-. Prefiks me- dapat tetap ditulis me- apabila melekat pada fonem kosonan /y, r, l, m, n, ny/ fonem awal terdapat pada bentuk dasar. Hal yang sama terdapat pada (Rengki Afria, 2023) Afiks-afiks yang tempatnya selalu di muka bentuk dasar, biasanya kita sebut (awalan) atau prefik : me-, ber-, di-, ku-, kau-, ter-, per-, se-, pe-, para-,pra-, ke-, a-.

Me-+rasa > merasa

Ketika masih morfem dasar rasa berkategori nomina setelah diberi imbuhan me- (prefiks) merasa berkategori verba. Kata merasa secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat me-. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata merasa merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak dapat diikuti obyek.

2. Sufiks dalam Teks Terjemahan Surat An Naba dan An Naziat

Pada imbuhan akhiran (sufiks) ditemukan tiga macam bentuk imbuhan -an, -kan, dan -nya. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang bentuk sufiks yang ada pada teks terjemahan surat an-naba dan an-naziat.

- (1) “Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai *hamparan*?”
(Q.S An-Naba: 6)

Pada data (1) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata hamparan yang berasal dari kata dasar hampar mendapat imbuhan akhiran -an. Hal yang sama terdapat pada (Anggi Restiani, 2019) sufiks merupakan kata berafiks yang merupakan gabungan dari morfem bebas dan morfem terikat.

hampar+-an > hamparan

Ketika masih morfem dasar hampar berkategori verba setelah diberi imbuhan -an (sufiks) hamparan berkategori nomina. Kata hamparan secara morfologis berkategori kata benda karena mengandung morfem terikat -an. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata

benda. Kata hamparan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

- (2) “dan Kami *jadikan* kamu berpasang-pasangan,” (Q.S An-Naba: 8)
- (3) “dan Kami *jadikan* tidurmu untuk istirahat,” (Q.S An-Naba: 9)
- (4) “dan Kami *jadikan* malam sebagai pakaian,” (Q.S An-Naba: 10)
- (5) “dan Kami *jadikan* siang untuk mencari penghidupan,” (Q.S An-Naba: 11)
- (6) “dan Kami *jadikan* pelita yang amat terang (matahari),” (Q.S An-Naba: 13)
- (7) “dan Kami *jadikan* kamu berpasang-pasangan,” (Q.S An-Naba: 23)
- (8) “dan Kami *jadikan* kamu berpasang-pasangan,” (Q.S An-Naba: 40)

Pada tujuh data (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata jadian yang berasal dari kata dasar jadi mendapat imbuhan akhiran -kan. Hal yang sama terdapat pada (Baiq Desi Milandari, 2020) sufiks merupakan Sufiks atau akhiran adalah imbuhan yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Beberapa contoh akhiran –kan, -an, -i, -nya, dan –wan.

jadi+-kan > jadikan

Ketika masih morfem dasar jadi maupun setelah diberi imbuhan -kan (sufiks) jadikan sama-sama berkategori verba. Kata jadikan secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat -kan. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata jadikan merupakan kata kerja pokok kata yang mana penulisannya verba dasar yang memiliki satu morfem atau lebih yang saling terikat.

- (9) “dan Kami *turunkan* dari awan air yang banyak tercurah,” (Q.S An-Naba: 14)

Pada data (9) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata turunkan yang berasal dari kata dasar turun mendapat imbuhan akhiran -kan. Hal yang sama terdapat pada (Fadhila, 2020) sufiks merupakan gabungan morfem bebas dan morfem terikat atau dapat disebut juga dengan sufiks.

turun+-kan > turunkan

Ketika masih morfem dasar turun maupun setelah diberi imbuhan -kan (sufiks) turunkan sama-sama berkategori verba. Kata turunkan secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat -kan. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata turunkan merupakan kata kerja pokok kata yang mana penulisannya verba dasar yang memiliki satu morfem atau lebih yang saling terikat.

(10) “supaya Kami *tumbuhkan* dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,” (Q.S An-Naba: 15)

Pada data (10) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata tumbuhkan yang berasal dari kata dasar tumbuh mendapat imbuhan akhiran -kan. Hal yang sama terdapat pada (Putra, 2021) Sufiks (akhiran) yaitu afiks yang diletakkan di akhir bentuk dasar, yaitu: -an, -kan, -i.

tumbuh+-kan > tumbuhkan

Ketika masih morfem dasar tumbuh maupun setelah diberi imbuhan -kan (sufiks) tumbuhkan sama-sama berkategori verba. Kata tumbuhkan secara morfologis berkategori kata kerja karena mengandung morfem terikat -kan. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat me(N)-, ber-, ber-kan, -kan, di-, di-i, -i merupakan kata kerja. Kata tumbuhkan merupakan kata kerja pokok kata yang mana penulisannya verba dasar yang memiliki satu morfem atau lebih yang saling terikat.

(11) “Sesungguhnya neraka Jahannam itu (*padanya*) ada tempat pengintai” (Q.S An-Naba: 21)

Pada data (11) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata padanya yang berasal dari kata dasar pada mendapat imbuhan akhiran -nya. Hal yang sama terdapat pada (Fisnia Pratami, 2023) Sufiks merupakan imbuhan yang ditambahkan dibagian belakang kata dasar. Sehingga sufiks sering disebut dengan akhiran.

pada+-nya > padanya

Ketika masih morfem dasar pada maupun setelah diberi imbuhan *-nya* (sufiks) padanya sama-sama berkategori partikel. Kata padanya merupakan kata ganti empunya orang ketiga yang mana penulisannya sebagai kata benda yang sebelumnya sudah diketahui.

(12) “mereka tidak merasakan kesejukan di *dalamnya* dan tidak (pula mendapat) *minuman*,” (Q.S An-Naba: 24)

(13) “dan gelas-gelas yang penuh (berisi *minuman*).” (Q.S An-Naba: 34)

Pada dua data (12), (13) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata minuman dan penggunaan kata *dalamnya*. Pada penggunaan kata minuman yang berasal dari kata dasar minum mendapat imbuhan akhiran *-an*. Hal yang sama terdapat pada (Maulana Yusuf, 2022) sufiks merupakan sisipan atau imbuhan yang diposisikan di belakang bentuk kata dasar. varian sufiks pembentuk verba dengan varian *-an* dan *-kan*.

minum+-an > minuman

Ketika masih morfem dasar minum berkategori verba setelah diberi imbuhan *-an* (konfiks) minuman berkategori nomina. Kata minuman secara morfologis berkategori kata benda karena mengandung morfem terikat *-an*. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *ke-an*, *pe-an*, *pe-*, *-an* merupakan kata benda. Kata minuman merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi. Pada penggunaan kata *dalamnya* yang berasal dari kata dasar dalam mendapat imbuhan akhiran *-nya*.

dalam+-nya > dalamnya

Ketika masih morfem dasar dalam maupun setelah diberi imbuhan *-nya* (konfiks) *dalamnya* berkategori ajektiva. Kata *dalamnya* merupakan kata ganti empunya orang ketiga yang mana penulisannya sebagai kata menyatakan arti dalam hubungannya.

(14) “Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada *Tuhannya*.” (Q.S An-Naba: 39)

(15) “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada *Tuhannya*).” (Q.S An-Naziat: 26)

(16) “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran *Tuhannya* dan menahan diri dari keinginan hawa *nafsunya*,” (Q.S An-Naziat: 40)

Pada tiga (14), (15), (16) data di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata *tuhannya* dan kata *nafsunya*. Penggunaan kata *tuhannya* yang berasal dari kata dasar *tuhan* mendapat imbuhan akhiran *-nya*. Hal yang sama terdapat pada (Dewi Wahyu Utami, 2022) Sufiks adalah afiks yang diletakkan diakhir bentuk dasar. Pembentukan sufiks terbagi menjadi sufiks *-an*, *-kan*, dan *-nya*.

tuhan+-nya > *tuhannya*

Ketika masih morfem dasar *tuhan* maupun setelah diberi imbuhan *-nya* (konfiks) *tuhannya* berkategori nomina. Kata *tuhannya* merupakan kata ganti empunya orang ketiga yang mana penulisannya sebagai kata pelengkap yang sebelumnya sudah diketahui. Penggunaan kata *nafsunya* yang berasal dari kata dasar *nafsu* mendapat imbuhan akhiran *-nya*.

nafsu+-nya > *nafsunya*

Ketika masih morfem dasar *nafsu* maupun setelah diberi imbuhan *-nya* (konfiks) *nafsunya* berkategori nomina. Kata *nafsunya* merupakan kata ganti empunya orang ketiga yang mana penulisannya sebagai kata pelengkap yang sebelumnya sudah diketahui.

(17) “(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika *tiupan* pertama mengguncang alam,” (Q.S An-Naziat: 6)

(18) “*tiupan* pertama itu diiringi oleh *tiupan* kedua.” (Q.S An-Naziat: 7)

(19) “Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali *tiupan* saja,” (Q.S An-Naziat: 13)

Pada tiga data (17), (18), (19) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata *tiupan* yang berasal dari kata dasar *tiup*

mendapat imbuhan akhiran -an. Hal yang sama terdapat pada (Lestarianto, 2023) Sufiks atau akhiran adalah afiks yang diimbuhkan pada akhir sebuah kata atau kata dasar.

tiup+-an > tiupan

Ketika masih morfem dasar tiup berkategori verba setelah diberi imbuhan -an (sufiks) tiupan berkategori nomina. Kata tiupan secara morfologis berkategori kata benda karena mengandung morfem terikat -an. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata tiupan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(20) “*Pandangannya tunduk.*” (Q.S An-Naziat: 9)

Pada data (20) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata Pandangannya yang berasal dari kata dasar pandangan mendapat imbuhan akhiran -nya. Hal yang sama terdapat pada (Nazihatun Najiba, 2023) Sufiks adalah afiks yang melekat pada akhir kata dasar dan terbagi menjadi empat, yaitu sufiks -kan, sufiks -i, sufiks -an, dan sufiks -nya.

pandangan+-nya > pandangannya

Ketika masih morfem dasar pandangan maupun setelah diberi imbuhan -nya (sufiks) pandangannya sama-sama berkategori nomina. Kata pandangannya merupakan kata ganti empunya orang ketiga yang mana penulisannya sebagai kata menyatakan arti dalam hubungannya.

(21) “*dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siang nya terangbenderang.*” (Q.S An-Naziat: 29)

Pada data (21) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata siang nya yang berasal dari kata dasar siang mendapat imbuhan akhiran -nya. Hal yang sama terdapat pada (Putri C. I., 2020) sufiks atau akhiran yang terdiri dari sufiks -kan, -i, -an, -wan, -wati, dan -nya.

siang+-nya > siang nya

Ketika masih morfem dasar siang maupun setelah diberi imbuhan -nya (sufiks) siangnya sama-sama berkategori nomina. Kata siangnya merupakan kata ganti empunya orang ketiga yang mana penulisannya sebagai kata menyatakan arti dalam hubungannya.

(22) “Ia memancarkan daripadanya mata *airnya*, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya” (Q.S An-Naziat: 31)

Pada data (22) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata airnya yang berasal dari kata dasar air mendapat imbuhan akhiran -nya. Hal yang sama terdapat pada (Andina Muchti, 2021) Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Sufiks (akhiran) dalam bahasa Indonesia, yaitu sufiks –kan, -i, -an, -nya.

air+-nya > airnya

Ketika masih morfem dasar air maupun setelah diberi imbuhan -nya (sufiks) airnya sama-sama berkategori nomina. Kata airnya merupakan kata ganti empunya orang ketiga yang mana penulisannya sebagai kata pelengkap yang sebelumnya sudah diketahui.

(23) “maka sesungguhnya nerakalah tempat *tinggal(nya)*.” (Q.S An-Naziat: 39)

(24) “maka sesungguhnya syurgalah tempat *tinggal(nya)*.” (Q.S An-Naziat: 41)

Pada dua data (23), (24) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata tinggalnya yang berasal dari kata dasar tinggal mendapat imbuhan akhiran -nya. Hal yang sama terdapat pada (Nia Agustina, 2023) Sufiks (akhiran) adalah afiks yang diimbuhkan diakhir bentuk dasar.

tinggal+-nya > tinggalnya

Ketika masih morfem dasar tinggal maupun setelah diberi imbuhan -nya (sufiks) tinggalnya sama-sama berkategori verba. Kata tinggalnya merupakan kata ganti empunya orang ketiga yang mana penulisannya sebagai kata pelengkap yang sebelumnya sudah diketahui.

(25) “Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (*waktunya*)?” (Q.S An-Naziat: 43)

(26) “Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan *waktunya*).” (Q.S An-Naziat: 44)

Pada dua data (25), (26) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan akhiran (sufiks) pada penggunaan kata *waktunya* yang berasal dari kata dasar waktu mendapat imbuhan akhiran -nya. Hal yang sama terdapat pada (Putra Karyaman Halawa, 2021) Sufiks adalah imbuhan yang ditempatkan setelah bentuk dasar atau akhir kata hanya terdiri -kan, -an, -i, dan -nya.

waktu+-nya > waktunya

Ketika masih morfem dasar waktu maupun setelah diberi imbuhan -nya (sufiks) *waktunya* sama-sama berkategori nomina. Kata *waktunya* merupakan kata ganti empunya orang ketiga yang mana penulisannya sebagai kata pelengkap yang sebelumnya sudah diketahui.

3. Konfiks dalam Teks Terjemahan Surat An Naba dan An Naziat

Pada imbuhan gabungan (konfiks) ditemukan bermacam bentuk imbuhan per-i, per-an, per-kan, pe-an, dan ke-an. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang bentuk konfiks yang ada pada teks terjemahan surat an-naba dan an-naziat.

(1) “yang mereka *perselisihkan* tentang ini.” (Q.S An-Naba: 3)

Pada data (1) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata *perselisihkan* yang berasal dari kata dasar *selisih* mendapat imbuhan gabungan per-kan. Hal yang sama terdapat pada (Anggi Restiani, 2019) konfiks merupakan kata berafiks yang didahului morfem terikat, diikuti morfem bebas, dan diakhiri dengan morfem terikat lagi.

Per- +selisih+ -kan > perselisihkan

Ketika masih morfem dasar *selisih* berkategori nomina setelah diberi imbuhan Per-kan (konfiks) *perselisihkan* berkategori verba. Kata *perselisihkan* merupakan kata kerja persona pasif.

(2) “dan Kami jadikan siang untuk mencari *penghidupan*,” (Q.S An-Naba: 11)

Pada data (2) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata *penghidupan* yang berasal dari kata dasar *hidup*

mendapat imbuhan gabungan pe-an. Hal yang sama terdapat pada (Baiq Desi Milandari, 2020) Konfiks adalah afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks yang ditempatkan di antara kata dasar. Konfiks dilekatkan di depan belakang bentuk kata dasar secara bersamaan.

Pe- +hidup+ -an > penghidupan

Ketika masih morfem dasar hidup berkategori verba setelah diberi imbuhan Pe-an (konfiks) penghidupan berkategori nomina. Kata penghidupan secara morfologis berkategori kata benda karena mengandung morfem terikat pe-an. Kata penghidupan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(3) “*Sesungguhnya Hari Keputusan* adalah suatu waktu yang ditetapkan,” (Q.S An-Naba: 17)

Pada data (3) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata *Sesungguhnya* dan kata *Keputusan*. Pada penggunaan kata *Sesungguhnya* yang berasal dari kata dasar *sungguh* mendapat imbuhan gabungan se-nya. Hal yang sama terdapat pada (Putri C. I., 2020) simulfiks/konfiks (awalan dan akhiran) yang terdiri dari konfiks ke-an, peng-an, per-an, ber-an, se-nya, men-nya, per-kan, me-kan, ber-nya, di-i, di-kan, memper-i, dan memper-kan.

se- +sungguh+ -nya > Sesungguhnya

Ketika masih morfem dasar *sungguh* berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan se-nya (konfiks) *sesungguhnya* berkategori adverbia. Kata *sesungguhnya* merupakan kata keterangan jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami berimbuhan se-nya. Pada penggunaan kata *Keputusan* yang berasal dari kata dasar *putus* mendapat imbuhan gabungan ke-an, kata *Keputusan* dari kata dasar *putus* mendapat imbuhan gabungan ke-an.

ke- +putus+ -an > Keputusan

Ketika masih morfem dasar *putus* berkategori verba setelah diberi imbuhan ke-an (konfiks) *keputusan* berkategori nomina. Kata *keputusan* secara morfologis berkategori kata benda karena mengandung morfem terikat ke-an. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, dan -an merupakan kata benda. Kata *keputusan* merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

- (4) “*Sesungguhnya* neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai” (Q.S An-Naba: 21)
- (5) “*Sesungguhnya* mereka tidak berharap (takut) kepada hisab,” (Q.S An-Naba: 27)
- (6) “Pergilah kamu kepada Fir'aun, *sesungguhnya* dia telah melampaui batas,” (Q.S An-Naziat: 17)
- (7) “*Sesungguhnya* pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).” (Q.S An-Naziat: 26)
- (8) “maka *sesungguhnya* nerakalah tempat tinggal(nya).” (Q.S An-Naziat: 39)
- (9) “maka *sesungguhnya* syurgalah tempat tinggal(nya).” (Q.S An-Naziat: 41)

Pada enam data (4), (5), (6), (7), (8), (9) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata *sesungguhnya* yang berasal dari kata dasar *se- +sungguh* mendapat imbuhan gabungan *-nya*. Hal yang sama terdapat pada (Lestarianto, 2023) Konfiks merupakan imbuhan pada awalan dan akhiran yang melekat pada kata dasar secara bersamaan.

se- +sungguh+ -nya > *sesungguhnya*

Ketika masih morfem dasar *se- +sungguh* berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *-nya* (konfiks) *sesungguhnya* berkategori adverbia. Kata *sesungguhnya* merupakan kata keterangan jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami berimbuhan *-nya*.

- (10) “mereka tidak merasakan *kesejukan* di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,” (Q.S An-Naba: 24)

Pada data (10) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata *kesejukan* yang berasal dari kata dasar *sejuk* mendapat imbuhan gabungan *ke- +sejuk+ -an*. Hal yang sama terdapat pada (Fadhila, 2020) konfiks merupakan kata berafiks yang didahului morfem terikat, diikuti morfem bebas, dan diakhiri dengan morfem terikat lagi.

ke- +sejuk+ -an > *kesejukan*

Ketika masih morfem dasar sejuk berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan ke-an (konfiks) kesejukan berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata kesejukan merupakan kata benda abstrak yang mana penulisannya dari kata sifat. Kata kesejukan secara morfologis berkategori kata benda karena mengandung morfem terikat ke-an.

(11) “sebagai *pembalasan* yang setimpal.” (Q.S An-Naba: 26)

Pada data (11) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata pembalasan yang berasal dari kata dasar balas mendapat imbuhan gabungan pe-an. Hal yang sama terdapat pada (Fisnia Pratami, 2023) konfiks merupakan afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur terpisah. Konfiks merupakan imbuhan yang terletak di awal (depan) dan di akhir (belakang) kata dasar.

Pe- +balas+ -an > pembalasan

Ketika masih morfem dasar balas berkategori verba setelah diberi imbuhan Pe-an (konfiks) pembalasan berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata pembalasan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(12) “*Sesungguhnya* orang-orang yang bertaqwa mendapat *kemenangan*,” (Q.S An-Naba: 31)

Pada data (12) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata Sesungguhnya dan kata kemenangan. Pada penggunaan kata Sesungguhnya yang berasal dari kata dasar sungguh mendapat imbuhan gabungan se-nya. Hal yang sama terdapat pada (Nazihatun Najiba, 2023) Konfiks adalah afiks yang melekat pada awal dan akhir kata dasar dan konfiks terdiri dari konfiks ke-an, konfiks ber-an, konfiks pe-an, konfiks per-an, dan konfiks se-nya.

se- +sungguh+ -nya > Sesungguhnya

Ketika masih morfem dasar sungguh berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan se-nya (konfiks) sesungguhnya berkategori adverbia. Kata sesungguhnya merupakan kata keterangan jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami berimbuhan

se-nya. Pada penggunaan kata kemenangan yang berasal dari kata dasar menang mendapat imbuhan gabungan ke-an.

ke- +menang+ -an > kemenangan

Ketika masih morfem dasar menang berkategori verba setelah diberi imbuhan ke-an (konfiks) kemenangan berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata kemenangan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(13) “Di dalamnya mereka tidak mendengar *perkataan* yang sia-sia dan tidak (pula) *perkataan* dusta.” (Q.S An-Naba: 35)

Pada data (13) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata perkataan yang berasal dari kata dasar kata mendapat imbuhan gabungan per-an. Hal yang sama terdapat pada (Dewi Wahyu Utami, 2022) Konfiks adalah gabungan afiks yang berupa awalan dan akhiran. Proses pembentukannya dilakukan secara sekaligus atau bersamaan.

Per- +kata+ -an > perkataan

Ketika masih morfem dasar kata maupun setelah diberi imbuhan pe-an (konfiks) perkataan sama-sama berkategori nomina. Kata perkataan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(14) “Sebagai *pembalasan* dari Tuhanmu dan *pemberian* yang cukup banyak,” (Q.S An-Naba: 36)

Pada data (14) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata pembalasan dan kata pemberian. Pada penggunaan kata pembalasan yang berasal dari kata dasar balas mendapat imbuhan gabungan pe-an. Hal yang sama terdapat pada (Maulana Yusuf, 2022) Konfiks dipahami sebagai varian afiksasi yang ciri utamanya ialah kombinasi prefiks dan sufiks. Varian dari konfiks ke-...-an, dan pe-...-an atau disebut juga dengan peng-...-an dan varian per-...-an.

pe- +balas+ -an > pembalasan

Ketika masih morfem dasar balas berkategori verba setelah diberi imbuhan pe-an (konfiks) pembalasan berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an

merupakan kata benda. Kata pembalasan secara morfologis berkategori kata benda karena mengandung morfem terikat pe-an. Pada penggunaan kata pemberian yang berasal dari kata dasar beri mendapat imbuhan gabungan pe-an.

pe- +beri+ -an > pemberian

Ketika masih morfem dasar beri berkategori verba setelah diberi imbuhan pe-an (konfiks) pemberian berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata pemberian merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(15) “(*Sesungguhnya* kamu akan *dibangkitkan*) pada hari ketika tiupan pertama mengguncang alam,” (Q.S An-Naziat: 6)

Pada data (15) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata *Sesungguhnya* dan kata *dibangkitkan*. Pada penggunaan kata *Sesungguhnya* yang berasal dari kata dasar *sungguh* mendapat imbuhan gabungan se-nya. Hal yang sama terdapat pada (Andina Muchti, 2021) Konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks, yaitu konfiks pe-an, per-an, ke-an, se-nya, dan ber-an.

se- +sungguh+ -nya > *Sesungguhnya*

Ketika masih morfem dasar *sungguh* berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan se-nya (konfiks) *sesungguhnya* berkategori adverbia. Kata *sesungguhnya* merupakan kata keterangan jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami berimbuhan se-nya. Pada penggunaan kata *dibangkitkan* yang berasal dari kata dasar *bangkit* mendapat imbuhan gabungan di-kan.

di- +bangkit+ -kan > *dibangkitkan*

Ketika masih morfem dasar *bangkit* maupun setelah diberi imbuhan di-kan (konfiks) *dibangkitkan* berkategori verba. Kata *dibangkitkan* merupakan kata kerja pasif yang berfungsi untuk memberi pengertian bahwa kegiatan atau pekerjaan tersebut akan dikerjakan.

(16) “(Orang-orang kafir) berkata: "Apakah *sesungguhnya* kami benar-benar dikembalikan kepada *kehidupan* semula?" (Q.S An-Naziat: 10)

Pada data (16) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata Sesungguhnya dan kata kehidupan. Pada penggunaan kata Sesungguhnya yang berasal dari kata dasar sungguh mendapat imbuhan gabungan se-nya. Hal yang sama terdapat pada (Putra Karyaman Halawa, 2021) konfiks adalah imbuhan yang terdiri dari dua unsur, yaitu depan dan belakang yang dibagi menjadi ke-an, pen-an, per-an, ber-an, dan se-nya.

se- +sungguh+ -nya > Sesungguhnya

Ketika masih morfem dasar sungguh berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan se-nya (konfiks) sesungguhnya berkategori adverbia. Kata sesungguhnya merupakan kata keterangan jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami berimbuhan se-nya. Pada penggunaan kata kehidupan yang berasal dari kata dasar hidup mendapat imbuhan gabungan ke-an.

ke- +hidup+ -an > kehidupan

Ketika masih morfem dasar hidup berkategori verba setelah diberi imbuhan ke-an (konfiks) kehidupan berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata kehidupan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(17) “Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu *pengembalian* yang merugikan.” (Q.S An-Naziat: 12)

Pada data (17) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata pengembalian yang berasal dari kata dasar kembali mendapat imbuhan gabungan pe-an. Hal yang sama terdapat pada (Suhartina, 2018) Konfiks adalah imbuhan yang diletakkan di bagian kiri dan kanan pada bentuk dasar secara bersamaan, karena konfiks merupakan satu kesatuan afiks. Ada beberapa macam konfiks yang terdapat dalam morfologi yaitu ke-an, ber-an, pe-an,

per-an, dan se-nya.

Pe- +kembali+ -an > pengembalian

Ketika masih morfem dasar kembali berkategori verba setelah diberi imbuhan Pe-an (konfiks) pengembalian berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an

merupakan kata benda. Kata pengembalian merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(18) “*Sesungguhnya pengembalian* itu hanyalah satu kali tiupan saja,” (Q.S An-Naziat: 13)

Pada data (18) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata *Sesungguhnya* dan kata pengembalian. Pada penggunaan kata *Sesungguhnya* yang berasal dari kata dasar *sungguh* mendapat imbuhan gabungan *se-nya*. Hal yang sama terdapat pada (Alfi Khoiru An Nisa, 2022) Konfiks adalah awalan dan akhiran yang melekat pada kata dasar secara bersama-sama atau tidak secara bertahap. Konfiks terdiri dari *ke-an*, *ber-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *se-nya*.

se- +sungguh+ -nya > *Sesungguhnya*

Ketika masih morfem dasar *sungguh* berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *se-nya* (konfiks) *sesungguhnya* berkategori adverbia. Kata *sesungguhnya* merupakan kata keterangan jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami berimbuhan *se-nya*. Pada penggunaan kata pengembalian yang berasal dari kata dasar *kembali* mendapat imbuhan gabungan *pe-an*.

pe- +kembali+ -an > *pengembalian*

Ketika masih morfem dasar *kembali* berkategori verba setelah diberi imbuhan *Pe-an* (konfiks) *pengembalian* berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat *ke-an*, *pe-an*, *pe-*, *-an* merupakan kata benda. Kata pengembalian merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(19) “maka dengan serta merta mereka hidup kembali di *permukaan* bumi.” (Q.S An-Naziat: 14)

Pada data (19) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata *permukaan* yang berasal dari kata dasar *muka* mendapat imbuhan gabungan *per-an*. Hal yang sama terdapat pada (Putra, 2021) Konfiks berfungsi sebagai satu morfem terbagi, yaitu: *ke-an*, *penan*, dan *per-an*.

Per- +muka+ -an > *permukaan*

Ketika masih morfem dasar muka maupun setelah diberi imbuhan per-an (konfiks) permukaan sama-sama berkategori nomina. Kata permukaan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(20) “dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah *keinginan* bagimu untuk membersihkan diri (dari *kesesatan*).” (Q.S An-Naziat: 18)

Pada data (20) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata keinginan dan kata kesesatan. Pada penggunaan kata keinginan yang berasal dari kata dasar ingin mendapat imbuhan gabungan ke-an. Hal yang sama terdapat pada (Alfi Khoiru An Nisa, 2022) Konfiks adalah awalan dan akhiran yang melekat pada kata dasar secara bersama-sama atau tidak secara bertahap. Konfiks terdiri dari ke-an, ber-an, pe-an, per-an, dan se-nya.

ke- +ingin+ -an > keinginan

Ketika masih morfem dasar ingin berkategori advebia setelah diberi imbuhan ke-an (konfiks) keinginan berkategori nomina. Kata keinginan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi. Pada penggunaan kata kesesatan yang berasal dari kata dasar sesat mendapat imbuhan gabungan ke-an.

ke- +sesat+ -an > kesesatan

Ketika masih morfem dasar sesat berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan ke-an (konfiks) kesesatan berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata kesesatan merupakan kata benda abstrak yang mana penulisannya dari kata sifat.

(21) “Dan adapun orang-orang yang takut kepada *kebesaran* Tuhannya dan menahan diri dari *keinginan* hawa nafsunya,” (Q.S An-Naziat: 40)

Pada data (21) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata kebesaran dan kata keinginan. Pada penggunaan kata kebesaran yang berasal dari kata dasar besar mendapat imbuhan gabungan ke-an. Hal yang sama terdapat pada (Nia Agustina, 2023) Konfiks (awalan dan akhiran) adalah afiks

yang berupa morfem terbagi, bagian pertama diawal bentuk dasar, sedangkan bagian yang kedua diakhir bentuk dasar.

ke- +besar+ -an > kebesaran

Ketika masih morfem dasar besar berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan ke-an (konfiks) kebesaran berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata kebesaran merupakan kata benda abstrak yang mana penulisannya dari kata sifat. Pada penggunaan kata keinginan yang berasal dari kata dasar ingin mendapat imbuhan gabungan ke-an.

ke- +ingin+ -an > keinginan

Ketika masih morfem dasar ingin berkategori advebia setelah diberi imbuhan ke-an (konfiks) keinginan berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata keinginan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(22) “(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari *kebangkitan*, kapankah terjadinya?” (Q.S An-Naziat: 42)

Pada data (22) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata kebangkitan yang berasal dari kata dasar bangkit mendapat imbuhan gabungan ke-an. Hal yang sama terdapat pada (Muhammad Anwar, 2021) Konfiks yaitu afiks yang diletakkan di awal dan akhir bentuk kata dasar. Contoh konfiks ke-an, ber-an, pe-an, per-an, dan se-nya.

ke- +bangkit+ -an > kebangkitan

Ketika masih morfem dasar bangkit berkategori verba setelah diberi imbuhan ke-an (konfiks) kebangkitan berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata kebangkitan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

(23) “Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (*ketentuan waktunya*).” (Q.S An-Naziat: 44)

Pada data (23) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata ketentuan yang berasal dari kata dasar tentu mendapat imbuhan gabungan ke-an. Hal yang sama terdapat pada (Muhammad Anwar Syihab Musthafa, 2021) Konfiks yaitu afiks yang diletakkan di awal dan akhir bentuk kata dasar. Contoh konfiks ke-an, ber-an, pe-an, per-an, dan se-nya.

ke-+tentu+-an > ketentuan

Ketika masih morfem dasar tentu berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan ke-an (konfiks) ketentuan berkategori nomina. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an merupakan kata benda. Kata ketentuan merupakan kata benda abstrak yang mana penulisannya dari kata sifat.

(24) “Kamu hanyalah pemberi *peringatan* bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)” (Q.S An-Naziat: 45)

Pada data (24) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan gabungan (konfiks) pada penggunaan kata peringatan yang berasal dari kata dasar ingat mendapat imbuhan gabungan per-an. Hal yang sama terdapat pada (Putri Y. R., 2023) konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam Bahasa Indonesia adalah konfiks ke-an, konfiks ber-an, konfiks per-an, dan konfiks se-nya.

Per- +ingat+ -an > peringatan

Ketika masih morfem dasar ingat berkategori verba setelah diberi imbuhan per-an (konfiks) peringatan berkategori nomina. Kata peringatan merupakan kata benda kata jadian yang mana penulisannya dari bentuk asal yang mengalami afiksasi.

4. Klofiks dalam Teks Terjemahan Surat An Naba dan An Naziat

Pada imbuhan bertahap (klofiks) ditemukan bermacam bentuk imbuhan ber-an dan ber-kan. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang bentuk klofiks yang ada pada teks terjemahan surat an-naba dan an-naziat.

(1) “Bukankah Kami telah *menjadikan* bumi itu sebagai hamparan?”

(Q.S An-Naba: 6)

(2) “dan Dia *menjadikan* malamnya gelap gulita, dan *menjadikan* siangnya terang benderang.” (Q.S An-Naziat: 29)

Pada data (1), (2) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata menjadikan yang berasal dari kata dasar *jadi* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *menjadikan* dari kata dasar *jadi* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +jadi+ -kan > menjadikan

Pada data (1) dan (2) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *jadi*. Tahapan yang pertama, kata *jadi* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *me-* (sufiks) menjadi *menjadi*. Kemudian, kata *menjadi* dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *menjadikan*. Imbuhan *me-* berubah *meny-* apabila melekat pada bentuk dasar yang memiliki fonem berawal /s, c, j/. Imbuhan *me-* yang berubah *meny-* melekat pada fonem /j/ ini tidak dilakukan dalam penulisan akan tetapi dalam pengucapan atau pelafalan. Hal yang sama terdapat pada (Ashari, 2015) klofiks yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya bertahap tidak sekaligus. Ketika masih morfem dasar maupun setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) sama-sama berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Chaer, 2008) verba dilihat dari morfologis merupakan kata turunan dari bentuknya berklofiks *me-kan*, *me-i*, dan *memper-*. Kata *menjadikan* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak dapat diikuti obyek. Ragam penggolongan ragamnya kata kerja berdasarkan artinya kata kerja aktif dibedakan menjadi dua yakni kata kerja transitif yang dapat diikuti objek dan intransitif yang tidak dapat diikuti objek (Muhammad Rohmadi, 2014).

(3) “lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang *melampaui* batas,” (Q.S An-Naba: 22)

(4) Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah *melampaui* batas,” (Q.S An-Naziat: 17)

(5) “Adapun orang yang *melampaui* batas,” (Q.S An-Naziat: 37)

Pada data (3), (4), (5) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-i* pada penggunaan kata *melampaui* yang berasal dari kata dasar *lampau* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-i*, kata *melampaui* dari kata dasar *lampau* mendapat imbuhan bertahap *me-i*.

me- +lampau+ -i > melampaui

Pada data (3), (4), (5) terdapat klofiks *me-i* yang diletakkan diantara morfem dasar *lampau*. Tahapan yang pertama, kata *lampau* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *-i* (sufiks) menjadi *lampau-i*. Kemudian, kata *lampau-i* dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *melampau-i*. Hal yang sama terdapat pada (Ellinia Ika Gustiani, 2022) klofiksasi, yaitu kelompok afiks yang proses afiksasinya dilakukan bertahap. Misalnya pembentukan kata *menangisi*, mula-mula pada dasar *tangis* diimbuhkan sufiks *-i*; setelah itu baru dibubuhkan prefiks *me-*. Ketika masih morfem dasar maupun setelah diberi imbuhan *me-i* (klofik) sama-sama berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Zaenal Arifin, 2009) verba memiliki makna proses, aksi atau perbuatan dan dapat mengalami afiksasi *me-kan*, *me-i*, *ter-*. Kata *melampau-i* merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya diikuti obyek.

(6) “mereka tidak *merasakan* kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,” (Q.S An-Naba: 24)

Pada data (6) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *merasakan* yang berasal dari kata dasar *rasa* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *merasakan* dari kata dasar *rasa* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +rasa+ -kan > merasakan

Pada data (6) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *rasa*. Tahapan yang pertama, kata *rasa* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *merasa*. Kemudian, kata *merasa* dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *merasakan*. Hal yang sama juga terdapat pada (Maulita, 2023) Klofiks terdiri dari *me-kan*, *ter-kan*, *memper-kan*, *me-i*, *di-i*, *di-kan*, *ber-kan*. Ketika masih morfem dasar berkategori nomina setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Chaer, 2014) verba merupakan kata yang dapat menyatakan perbuatan atau tindakan juga dapat berdistribusi dibelakang kata tidak. Kata *merasakan* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek.

(7) “dan mereka *mendustakan* ayat-ayat Kami dengan sesungguhnya.” (Q.S An-Naba: 28)

Pada data (7) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *mendustakan* yang berasal dari kata dasar *dusta* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *mendustakan* dari kata dasar *dusta* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +dusta+ -kan > mendustakan

Pada data (7) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *dusta*. Tahapan yang pertama, kata *dusta* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *mendusta*. Kemudian, kata *mendusta* dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *mendustakan*. Hal yang sama terdapat pada (Miftakhul Jannah, 2022) klofiks terbentuk secara bertahap, berupa *me-kan* dan *me-i*. contoh *me-kan* yakni *merasakan* sedangkan contoh *me-i* yakni *menghadapi* dan *mewakili*. Ketika masih morfem dasar berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) verba merupakan kata yang mengandung imbuhan *meN-*, *ber-*, *ber-kan*, *-kan*, *di-*, *di-i*, *-i* dan dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat. Kata *mendustakan* merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya diikuti obyek.

(8) “Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia *mengucapkan* kata yang benar.” (Q.S An-Naba: 38)

Pada data (8) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *mengucapkan* yang berasal dari kata dasar *ucap* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *mengucapkan* dari kata dasar *ucap* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +ucap+ -kan > mengucapkan

Pada data (8) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *ucap*. Tahapan yang pertama, kata *ucap* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *mengucap*. Kemudian, kata *mengucap* dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *mengucapkan*. Hal yang sama terdapat pada (Praspati Riansyah, 2016) Proses klofiksasi terjadi dalam pembentukan kata memasukkan dan *mengingatkan*, yaitu bentuk dasar masuk dan *ingat* ditambahkan klofiks *me-kan*. Ketika masih morfem dasar berkategori

nomina setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Chaer, 2014) verba merupakan kata yang dapat menyatakan perbuatan atau tindakan juga dapat berdistribusi dibelakang kata tidak. Kata *mengucapkan* merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya diikuti obyek.

(9) “Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang *menghendaki*, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.” (Q.S An-Naba: 39)

Pada data (9) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-i* pada penggunaan kata *menghendaki* yang berasal dari kata dasar *hendak* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-i*, kata *menghendaki* dari kata dasar *hendak* mendapat imbuhan bertahap *me-i*.

me- +hendak+ -i > menghendaki

Pada data (9) terdapat klofiks *me-i* yang diletakkan diantara morfem dasar *hendak*. Tahapan yang pertama, kata *hendak* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *-i* (sufiks) menjadi *hendaki*. Kemudian, kata *hendaki* dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *menghendaki*. Hal yang sama terdapat pada (Ellinia Ika Gustiani, 2022) klofiksasi, yaitu kelompok afiks yang proses afiksasinya dilakukan bertahap. Misalnya pembentukan kata *menangisi*, mula-mula pada dasar *tangis* diimbuhkan sufiks *-i*; setelah itu baru dibubuhkan prefiks *me-*. Ketika masih morfem dasar berkategori adverbia setelah diberi imbuhan *me-i* (klofik) berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Zaenal Arifin, 2009) verba memiliki makna proses, aksi atau perbuatan dan dapat mengalami afiksasi *me-kan*, *me-i* dan *ter-*. Kata *menghendaki* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek.

(10) “Sesungguhnya Kami telah *memperingatkan* kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.” (Q.S An-Naba: 40)

Pada data (10) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *memper-kan* pada penggunaan kata *memperingatkan* yang berasal dari kata dasar *ingat* mendapat imbuhan gabungan (konfiks) *per-kan* kemudian mendapat imbuhan

awalan (prefiks) *me-*, kata *memperingatkan* dari kata dasar *ingat* mendapat imbuhan bertahap *memper-kan*.

memper- +ingat+ -kan > memperingatkan

Pada data (10) terdapat klofiks *memper-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *ingat*. Tahapan yang pertama, kata *ingat* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *per-kan* (konfiks) menjadi *peringatkan*. Kemudian, kata *peringatkan* dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *memperingatkan*. Imbuhan *me-* (prefiks) berubah menjadi *mem-* karena fonem awal /p/. hal tersebut tidak menjadikannya luluh karena fonem /p/ jika terbentuk dari pangkal imbuhan *per-* dan *pe-* (prefiks). Hal yang sama terdapat pada (Riska Herawati, 2019) Klofiks atau kombinasi afiks ialah kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya tidak sekaligus melainkan bertahap, yaitu *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper-*, *diper-kan*, *diper-i*, *ter-kan*, *ter-i*, *terper-*, *terper-kan*, *terper-i*. Ketika masih morfem dasar maupun setelah diberi imbuhan *memper-kan* (klofik) sama-sama berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Chaer, 2008) verba dilihat dari morfologis merupakan kata turunan dari bentuknya berklofiks *me-kan*, *me-i*, dan *memper-*. Kata *memperingatkan* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek.

(11) “dan (malaikat-malaikat) yang *mendahului* dengan kancang,” (Q.S An-Naziat: 4)

Pada data (11) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-i* pada penggunaan kata *mendahului* yang berasal dari kata dasar *dahulu* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-i*, kata *mendahului* dari kata dasar *dahulu* mendapat imbuhan bertahap *me-i*.

me- +dahulu+ -i > mendahului

Pada data (11) terdapat klofiks *me-i* yang diletakkan diantara morfem dasar *dahulu*. Tahapan yang pertama, kata *dahulu* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *-i* (sufiks) menjadi *dahului*. Kemudian, kata *dahului* dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *mendahului*. Hal yang sama terdapat pada (Ellinia Ika Gustiani, 2022) klofiksasi, yaitu kelompok afiks yang proses afiksasinya dilakukan bertahap. Misalnya pembentukan kata *menangisi*, mula-mula pada dasar *tangis* diimbuhkan sufiks *-i*; setelah itu baru dibubuhkan prefiks *me-*. Ketika masih morfem dasar berkategori nomina setelah diberi

imbuhan *me-i* (klofik) berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Muhammad Rohmadi, 2014) verba merupakan kata yang menyatakan laku atau perbuatan. Kata *mendahului* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek.

(12) “Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang *merugikan*.” (Q.S An-Naziat: 12)

Pada data (12) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *merugikan* yang berasal dari kata dasar *rugi* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *merugikan* dari kata dasar *rugi* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +rugi+ -kan > merugikan

Pada data (12) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *rugi*. Tahapan yang pertama, kata *rugi* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *merugi*. Kemudian, kata *merugi* dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *merugikan*. Hal yang sama terdapat pada (Ashari, 2015) klofiks yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya bertahap tidak sekaligus. Ketika masih morfem dasar berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Chaer, 2014) verba merupakan kata yang dapat menyatakan perbuatan atau tindakan juga dapat berdistribusi dibelakang kata tidak. Kata *merugikan* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek.

(13) “dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk *membersihkan* diri (dari kesesatan).” (Q.S An-Naziat: 18)

Pada data (13) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *membersihkan* yang berasal dari kata dasar *bersih* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *membersihkan* dari kata dasar *bersih* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +bersih+ -kan > membersihkan

Pada data (13) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *bersih*. Tahapan yang pertama, kata *bersih* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks)

menjadi *bersihkan*. Kemudian, kata *bersihkan* dibubuhi imbuhan *ber-* (prefiks) menjadi *membersihkan*. Hal yang sama terdapat pada (Maulita, 2023) Klofiks terdiri dari *me-kan*, *ter-kan*, *memper-kan*, *me-i*, *di-i*, *di-kan*, *ber-kan*. Ketika masih morfem dasar berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) berkategori verba. Penjelasan tersebut sejalan dengan (Desti Mahareta, 2021) kata kerja adalah kata yang menggambarkan aksi atau perbuatan dan biasanya menyanggah fungsi predikat di dalam sebuah kalimat. Kata *membersihkan* merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya diikuti obyek.

(14) “Lalu Musa *memperlihatkan* kepadanya mukjizat yang besar.” (Q.S An-Naziat: 20)

Pada data (14) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *memper-kan* pada penggunaan kata *memperlihatkan* yang berasal dari kata dasar *lihat* mendapat imbuhan gabungan (konfiks) *per-kan* kemudian mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-*, kata *memperlihatkan* dari kata dasar *lihat* mendapat imbuhan bertahap *memper-kan*.

memper- +lihat+ -kan > memperlihatkan

Pada data (14) terdapat klofiks *memper-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *lihat*. Tahapan yang pertama, kata *lihat* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *per-kan* (konfiks) menjadi *perlihatkan*. Kemudian, kata *perlihatkan* dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *memperlihatkan*. Imbuhan *me-* (prefiks) berubah menjadi *mem-* karena fonem awal /p/. hal tersebut tidak menjadikannya luluh karena fonem /p/ jika terbentuk dari pangkal imbuhan *per-* dan *pe-* (prefiks). Hal yang sama terdapat pada (Riska Herawati, 2019) Klofiks atau kombinasi afiks ialah kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya tidak sekaligus melainkan bertahap, yaitu *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper-*, *diper-kan*, *diper-i*, *ter-kan*, *ter-i*, *ter-per*, *terper-kan*, *terper-i*. Ketika masih morfem dasar maupun setelah diberi imbuhan *memper-kan* (klofik) sama-sama berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Chaer, 2008) verba dilihat dari morfologis merupakan kata turunan dari bentuknya berklofiks *me-kan*, *me-i*, dan *memper-*. Kata *memperlihatkan* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek.

(15) “Tetapi Fir’aun *mendustakan* dan *mendurhakai*.” (Q.S An-Naziat: 21)

Pada data (15) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *mendustakan* dan imbuhan bertahap (klofiks) *me-i* pada kata *mendurhakai*. Pada penggunaan kata *mendustakan* yang berasal dari kata dasar *dusta* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *mendustakan* dari kata dasar *dusta* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*. Pada penggunaan kata *mendurhakai* yang berasal dari kata dasar *durhaka* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-i*, kata *mendurhakai* dari kata dasar *durhaka* mendapat imbuhan bertahap *me-i*.

me- +dusta+ -kan	>	mendustakan
me- +durhaka+ -i	>	mendurhakai

Pada data (15) terdapat klofiks *me-kan* dan *me-i*. Klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *dusta*. Tahapan yang pertama, kata *dusta* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *mendusta*. Kemudian, kata *mendusta* dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *mendustakan*. Ketika masih morfem dasar berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) berkategori verba. Kata *mendustakan* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek. Klofiks *me-i* yang diletakkan diantara morfem dasar *durhaka*. Tahapan yang pertama, kata *durhaka* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *-i* (sufiks) menjadi *durhakai*. Kemudian, kata *durhakai* dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *mendurhakai*. Hal yang sama terdapat pada (Miftakhul Jannah, 2022) klofiks terbentuk secara bertahap, berupa *me-kan* dan *me-i*. contoh *me-kan* yakni merasakan sedangkan contoh *me-i* yakni menghadapi dan mewakili. Ketika masih morfem dasar berkategori adjektiva setelah diberi imbuhan *me-i* (klofiks) berkategori verba. Ketika masih morfem dasar maupun setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) sama-sama berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Chaer, 2008) verba dilihat dari morfologis merupakan kata turunan dari bentuknya berklofiks *me-kan*, *me-i*, dan *memper-*. Kata *mendurhakai* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek.

(16) “Maka dia *mengumpulkan* (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya.” (Q.S An-Naziat: 23)

Pada data (16) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *mengumpulkan* yang berasal dari kata dasar *kumpul* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *mengumpulkan* dari kata dasar *kumpul* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +kumpul+ -kan > mengumpulkan

Pada data (16) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *kumpul*. Tahapan yang pertama, kata *kumpul* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *kumpulkan*. Kemudian, kata *kumpulkan* dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *mengumpulkan*. Hal yang sama terdapat pada (Maulita, 2023) Klofiks terdiri dari *me-kan*, *ter-kan*, *memper-kan*, *me-i*, *di-i*, *dikan*, *ber-kan*. Ketika masih morfem dasar maupun setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) sama-sama berkategori verba. Penjelasan tersebut sejalan dengan (Desti Mahareta, 2021) kata kerja adalah kata yang menggambarkan aksi atau perbuatan dan biasanya menyandang fungsi predikat di dalam sebuah kalimat. Kata *mengumpulkan* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek.

(17) “Dia *meninggikan* bangunannya lalu menyempurnakannya,” (Q.S An-Naziat: 28)

Pada data (17) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *meninggikan* yang berasal dari kata dasar *tinggi* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *meninggikan* dari kata dasar *tinggi* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +tinggi+ -kan > meninggikan

Pada data (17) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *tinggi*. Tahapan yang pertama, kata *tinggi* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *meninggi*. Kemudian, kata *meninggi* dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *meninggikan*. Hal yang sama terdapat pada (Ashari, 2015) klofiks yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya bertahap tidak sekaligus. Ketika masih morfem dasar berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Zaenal Arifin, 2009) verba memiliki makna proses, aksi atau perbuatan dan dapat mengalami afiksasi *me-kan*, *me-i*, *ter-*. Ketika masih morfem dasar berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik)

berkategori verba. Ketika masih morfem dasar berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) berkategori verba.

(18) “Ia *memancarkan* daripadanya mata airnya, dan (*menumbuhkan*) tumbuh-tumbuhannya.” (Q.S An-Naziat: 31)

Pada data (18) di atas terdapat dua proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *memancarkan* dan kata *menumbuhkan*. Pada penggunaan kata *memancarkan* yang berasal dari kata dasar *pancar* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *memancarkan* dari kata dasar *pancar* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*. Pada penggunaan kata *menumbuhkan* yang berasal dari kata dasar *tumbuh* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *menumbuhkan* dari kata dasar *tumbuh* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +pancar+ -kan	>	memancarkan
me- +tumbuh+ -kan	>	menumbuhkan

Pada data (18) terdapat Klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *pancar* dan *tumbuh*. Klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *pancar*. Tahapan yang pertama, kata *pancar* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *memancar*. Kemudian, kata *memancar* dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *memancarkan*. Hal yang sama terdapat pada (Miftakhul Jannah, 2022) klofiks terbentuk secara bertahap, berupa *me-kan* dan *me-i*. contoh *me-kan* yakni merakan sedangkan contoh *me-i* yakni menghadapi dan mewakili. Ketika masih morfem dasar maupun setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) sama-sama berkategori verba. Penjelasan tersebut sejalan dengan (Desti Mahareta, 2021) kata kerja adalah kata yang menggambarkan aksi atau perbuatan dan biasanya menyandang fungsi predikat di dalam sebuah kalimat. Kata *memancarkan* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek. Klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *tumbuh*. Tahapan yang pertama, kata *tumbuh* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *menumbuh*. Kemudian, kata *menumbuh* dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *menumbuhkan*.

(19) “dan lebih *mengutamakan* kehidupan dunia,” (Q.S An-Naziat: 38)

Pada data (19) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *mengutamakan* yang berasal dari kata dasar *utama* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *mengutamakan* dari kata dasar *utama* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +utama+ -kan > mengutamakan

Pada data (19) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *utama*. Tahapan yang pertama, kata *utama* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *utamakan*. Kemudian, kata *utamakan* dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *mengutamakan*. Hal yang sama terdapat pada (Praspati Riansyah, 2016) Proses klofiksasi terjadi dalam pembentukan kata memasukkan dan mengingatkan, yaitu bentuk dasar masuk dan ingat ditambahkan klofiks *me-kan*. Ketika masih morfem dasar berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofiks) berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Markhamah, 2018) verba merupakan kata yang mengandung imbuhan *meN-*, *ber-*, *ber-kan*, *-kan*, *di-*, *di-i*, *-i* dan dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat. Kata *mengutamakan* merupakan kata kerja aktif transitif yang mana penulisannya diikuti obyek.

(20) “Siapakah kamu (maka) dapat *menyebutkan* (waktunya)?”
(Q.S An-Naziat: 43)

Pada data (20) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *menyebutkan* yang berasal dari kata dasar *sebut* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *menyebutkan* dari kata dasar *sebut* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +sebut+ -kan > menyebutkan

Pada data (20) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *sebut*. Tahapan yang pertama, kata *sebut* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *menyebut*. Kemudian, kata *menyebut* dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *menyebutkan*. Hal yang sama terdapat pada (Praspati Riansyah, 2016) Proses klofiksasi terjadi dalam pembentukan kata memasukkan dan mengingatkan, yaitu bentuk dasar masuk dan ingat ditambahkan klofiks *me-kan*. Ketika masih morfem dasar maupun setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofik) sama-sama berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Zaenal Arifin, 2009) verba memiliki makna proses, aksi atau perbuatan

dan dapat mengalami afiksasi *me-kan, me-i, ter-*. Kata *menyebutkan* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek.

- (21) “Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) *melainkan* (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.” (Q.S An-Naziat: 46)

Pada data (21) di atas terdapat satu proses pembubuhan afiksasi yakni imbuhan bertahap (klofiks) *me-kan* pada penggunaan kata *melainkan* yang berasal dari kata dasar *lain* mendapat imbuhan awalan (prefiks) *me-* dan imbuhan akhiran (sufiks) *-kan*, kata *melainkan* dari kata dasar *lain* mendapat imbuhan bertahap *me-kan*.

me- +lain+ -kan > melainkan

Pada data (21) terdapat klofiks *me-kan* yang diletakkan diantara morfem dasar *lain*. Tahapan yang pertama, kata *lain* sebagai morfem dasar dibubuhi imbuhan *-kan* (sufiks) menjadi *lainkan*. Kemudian, kata *lainkan* dibubuhi imbuhan *me-* (prefiks) menjadi *melainkan*. Hal yang sama terdapat pada (Riska Herawati, 2019) Klofiks atau kombinasi afiks ialah kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya tidak sekaligus melainkan bertahap, yaitu *me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, ber-kan, di-kan, di-i, diper-, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, ter-per, terper-kan, terper-i*. Ketika masih morfem dasar berkategori ajektiva setelah diberi imbuhan *me-kan* (klofiks) berkategori verba. Pendapat tersebut sejalan dengan (Mulyono, 2013) verba dibatasi kata yang diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat. Kata *melainkan* merupakan kata kerja aktif intransitif yang mana penulisannya tidak diikuti obyek.

B) Proses Terbentuknya Afiksasi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya afiksasi proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar dengan melibatkan tahap proses a. setahap, b. bertahap, dan c. melalui bentuk perantara (Mulyono, 2013). Maka dari itu peneliti akan sedikit tentang hal tersebut.

1. Pembentukan Setahap

Pembentukan yang terjadi jika bentuk dasarnya berupa morfem dasar(akar) dapat berupa bebas ataupun terikat. Pada tahapan jenis ini melibatkan afiksasi jenis prefiks dan sufiks.

- (31) “Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu *berseru memanggil* kaumnya.” (Q.S An-Naziat: 23)

(34) “Dan bumi *sesudah* itu dihamparkan-Nya.” (Q.S An-Naziat: 30)

Dalam proses afiksasi di atas, pengimbuhan prefiks *me-* pada bentuk dasar *panggil* menjadi kata *memanggil*; pada pengimbuhan prefiks *ber-* pada bentuk dasar *seru* menjadi kata *berseru*; dan pada pengimbuhan *se-* pada bentuk dasar *sudah* menjadi kata *sesudah*.

Me- + panggil > memanggil

Ber- +seru > berseru

Se- + sudah > sesudah

2. Pembentukan Bertahap

Pembentukan yang terjadi jika bentuk dasar yang mengalami proses morfologi berupa bentuk polimorfemis sudah menjadi kata berimbuhan, berulang, ataupun gabung. Pada tahapan jenis ini melibatkan jenis konfiks dan klofiks.

(11) “sebagai *pembalasan* yang setimpal.” (Q.S An-Naba: 26)

(19) “dan lebih *mengutamakan* kehidupan dunia,” (Q.S An-Naziat: 38)

Kata *pembalasan* dibentuk dengan mengimbuhan prefiks *pe-* pada dasar *balasan* yaitu yang terlebih dulu terbentuk melalui proses sufiks *-an* pada dasar *balas*. Kata *mengutamakan* dibentuk dengan mengimbuhi prefiks *me-* pada dasar *utamakan* yaitu yang lebih dulu terbentuk dengan proses sufiks *-kan* pada dasar *utama*.

Pe- + (balas + an) > pembalasan

Me-+ (utama + kan) > mengutamakan

3. Pembentukan Melalui Bentuk Perantara

Proses pembentukan nomina terjadi setelah pembentukan verba.

(3) “Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat *pengintai*” (Q.S An-Naba: 21)

(24) “Kamu hanyalah pemberi *peringatan* bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)” (Q.S An-Naziat: 45)

Jika dilihat kata *pengintai* seperti dibentuk dari bentuk dasar *intai* yang diberi prefiks *pe-*. Namun, sebenarnya proses tersebut terjadi melalui bentuk kata *mengintai* sebab makna gramatikal *pengintai* adalah yang mengintai. Jadi proses pembentukan nomina *pengintai* setelah terjadi pembentukan verba *mengintai*. Sedangkan kata *peringatan* dibentuk dari akar *ingat* dengan konfiks *per-an* melalui verba *memperingati*. Makna gramatikalnya yakni hal atau proses memperingati.

4. PENUTUP

Setelah melakukan penelitian yang telah dilakukan penulis adanya afiksasi pada teks terjemahan al quran surat an naba dan an naziat, maka penulis menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut.

1. Teks terjemahan al quran surat an naba dan an naziat dimuat oleh empat macam afiksasi yakni prefiks, sufiks, konfiks, klofiks. Prefiks meliputi meN-, ber-, ke-, ter-, di-, peN-, pe-, per-, se-. Sufiks meliputi -kan, -an, -i, -nya. Konfiks meliputi peN-an, per-an, ber-an, ke-an, se-nya. Klofiks meliputi me-kan dan me-i.
2. Selain dijadikan sebagai sebuah rujukan dalam berperilaku membedakan antara yang baik dan yang buruk, teks terjemahan ini dapat digunakan untuk bahan pembelajaran terhadap siswa pada jenjang SMA demi memenuhi capaian pembelajaran yang berkaitan, dengan memerhatikan kaidah kebahasaan yang benar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, E. K. (2021). Morfofonemik Dalam Al-Quran Terjemah Surat Al-Khafi (Materi Ajar Alternatif Bahasa Indonesia di SMA/SMK). *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*, 715-722.
- Alfi Khoiru An Nisa, N. A. (2022). Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @Infojember Edisi Oktober 2022. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 223—234.
- Andina Muchti, S. O. (2021). Analisis Penggunaan Afiksasi Pada Teks Naratif Mahasiswa Bipa Di Universitas Bina Darma Palembang. *Journal Silistik*, 1-7.
- Anggi Restiani, A. N. (2019). Afiksasi Pada Lirik Lagu Dalam Album “Monokrom” : Kajian Morfologis. *Suar Bétang*, 143-150.
- Ashari, A. (2015). Ekuivalensi Leksikal dalam Wacana Novel Perahu Kertas Karya Dewi DEE Lestari Suatu Kajian Wacana. *Arkhaïs*, 81-88.
- Baiq Desi Milandari, S. M. (2020). Kesalahan Pemakaian Afiksasi pada Berita Politik di Surat Kabar Lombok Post. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 71-78.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Desti Mahareta, Z. A. (2021). Afiksasi Pembentuk Verba Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas Vii Mts Muhammadiyah Lebung Itam. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 65-80.
- Dewi Wahyu Utami, W. F. (2022). Analisis Kesalahan Afiksasi Dan Ejaan Pada Artikel Berita Di Media Massa Online Hariane.Com Edisi September 2022. *Journal Metamorfosa*, 1-19.
- Dita Yuniar, D. H. (2022). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1126 – 1133.
- Eko Putro Miftahul Wahab, C. W. (2022). Afiksasi pada Lirik Lagu Album 20.20 Karya Grup Band Wali Sebagai Pemantik Keterampilan Menulis Deskripsi di MTs. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 267-278.
- Ellinia Ika Gustiani, A. (2022). Afiksasi Pada Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *KODE: Jurnal Bahasa*, 172-183.
- Fadhila, A. Z. (2020). Analisis Afiksasi Dalam Album “Dekade” Lagu Afgan. *Jurnal JILP (Jurnal Ilmiah Langue and Parole)*, 11-18.
- Fisnia Pratami, S. S. (2023). Proses Afiksasi Pada Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohar. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 48-56.
- Ibnu Ryan Mahadi, I. S. (2022). Kesalahan Afiksasi Dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X Man 15 Jakarta Timur Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sinistra*, 20-29.
- Isnaini Nur Hasanah, S. W. (2022). Afiksasi Pembentukan Verba Dalam Majalah Tempo “Darurat Covid-19” Edisi 23-29 Maret 2020 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 383-397.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (Prefiks Dan Sufiks) Dalam Kolom Ekonomi Bisnis Di Koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 18-25.
- Lestarianto, C. H. (2023). Analisis Afiksasi pada Novel Sesuk Karya Tere Liye. *Prosiding Seminar Nasional Daring*, 1282-1286.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Markhamah, A. S. (2018). *Telaah Kalimat*. Surakarta: MUP.

- Maulana Yusuf, I. A. (2022). Analisis Afiksasi Pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 Smp Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 149-163.
- Maulita, M. (2023). Analisis Afiksasi Pada Lirik Lagu Betharia Sonata Dalam Album Hati Yang Luka Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 1-9.
- Miftakhul Jannah, S. I. (2022). Analisis Proses Morfologi pada Kolom Show dan Selebriti di Koran Harian Jawa Pos Edisi Juni 2022. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 44-51.
- Muhammad Anwar Syihab Musthafa, L. E. (2021). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks Dalam Tulisan Mahasiswa Bipa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24-29.
- Muhammad Rohmadi, Y. N. (2014). *MORFOLOGI Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia MORFOLOGI Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: CV YRAMA WIDYA.
- Nazihatun Najjiba, A. B. (2023). Bentuk Afiksasi pada Teks Narasi Mahasiswa BIPA Kajian terhadap Hasil Tulis Mahasiswa BIPA Asal Afghanistan Angkatan Tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-14.
- Nia Agustina, M. M. (2023). Kesalahan Penggunaan Afiksasi Di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologis. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 39-54.
- Praspati Riansyah, E. B. (2016). Afiksasi Pada Karangan Anak Usia 10 – 12 Tahun Di Kuningan, Jawa Barat: Sebuah Kajian Morfologi. *Arkhaeis*, 53-56.
- Putra Karyaman Halawa, Y. A. (2021). Afiksasi dalam Judul Berita pada Laman Youtube Kompas TV Edisi Februari 2021. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 111-118.
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3196 - 3203.
- Putri, C. I. (2020). Analisis Afiksasi Lirik Lagu Album “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamaleng Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Teks Persuasi di SMP Kelas VIII. *Prosiding Seminar Literasi V*, 157-166.

- Putri, Y. R. (2023). Afiksasi Dalam Rubrik Destinasi Majalah Derap Guru dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 09-14.
- Ramlan, M. (2012). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rengki Afria, J. I. (2023). Analisis Afiksasi Pada Lagu Rossa dalam Album Platinum Collection. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 186-194.
- Rexi Suryadi, S. W. (2023). Analisis Afiksasi Dalam Kumpulan Puisi Perjalanan Taskell Karya Djuhardi Basri Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 19-31.
- Rindiani Oktavia, N. M. (2023). Analisis Afiksasi Pada Lirik Lagu Rizky Febian Dalam Album Jejak Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 167-175.
- Riska Herawati, D. E. (2019). Analisis Afiksasi Dalam Kata-Kata Mutiara Pada Caption Di Media Sosial Instagram Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Membaca*, 45-50.
- Rizki Juliyanto, N. M. (2023). Penggunaan Afiksasi Pada Tugas Mata Kuliah Penyuluhan Bahasa Indonesia Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi Tahun 2021. *Jurnal Griya cendikia*, 159-170.
- SARI, N. P. (2023). Analisis Penggunaan Afiksasi Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye (Kajian Morfologi). *Institut Agama Islam Negeri Curup*, 1-150.
- Solihah, Y. S. (2023). Analisis Pemberian Afiksasi Dan Kesalahan Ejaan Dalam Kutipan Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 01-11.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhartina. (2018). Proses Morfologi Pada Terjemahan Al Quran Surah Ar-Rum. *Universitas Muhammadiyah Makasar*, 1-101.
- Umi Kalsum, M. A. (2022). Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi. *Jurnal Konsepsi*, 158-166.
- Vicno Triwira Dhika JR, E. (2023). Afiksasi Reduplikasi dalam Novel Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus. *Educaniora Journal of Education and Humanities*, 105-113.

Vina Sopianti, R. N. (2022). Analisis Proses Morfologis Afiksasi Pada Berita Media Online Tribunnews. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1395-1401.

Zaenal Arifin, J. (2009). *MORFOLOGI Bentuk Makna dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.

